

**KECERDASAN EMOSIONAL DITINJAU DARI INTENSITAS  
MENGHAFAL AL-QUR'AN SANTRI PONDOK PESANTREN  
MODERN AL-QUR'AN BUARAN PEKALONGAN**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana Sosial (S.Sos)  
**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

**Oleh:**

**Uly Natiqotul Ashfa**  
**(1501016082)**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2019**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (eksemplar)  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi  
an. Sdr. Uly Natiqotul Ashfa

Kepada Yth. Dekan  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Uly Natiqotul Ashfa  
NIM : 1501016082  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Judul : "Kecerdasan Emosional ditinjau dari Intensitas Menghafal al-Qur'an Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan".

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon agar segera diujikan.

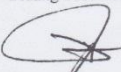
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 30 September 2019

Pembimbing,

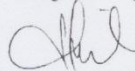
Bidang Substansi Materi



Dr. Saifuddin, M. Ag

NIP. 19751203 200312 1 002

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Hasvini Hasanah, S.Sos.I., M.S.I

NIP. 19820302 200710 2 001


SKRIPSI  
KECERDASAN EMOSIONAL DITINJAU DARI INTENSITAS MENGHAFAZ AL-  
QUR'AN SANTRI PONDOK PESAAANTREN MODERN AL-QUR'AN BUARAN  
PEKALONGAN

Disusun Oleh:  
Uly Natiqotul Ashfa  
1501016082

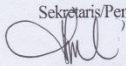
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 15 Oktober 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

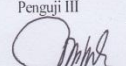
Ketua/Penguji I

  
Ema Hidayanti, S.Sos, I, M.S.I  
NIP. 19820307 200710 2 001

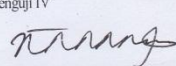
Sekretaris/Penguji II

  
Dr. Hasvim Hasanah, S. Sos, I, M.S.I  
NIP. 19820302 200710 2 001

Penguji III

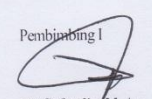
  
Komarudin, M. Ag  
NIP. 19680413 200003 1 001

Penguji IV

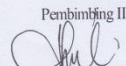
  
Dr. Agus Rivadi, S. Sos, I, M.S. I  
NIP. 19800816 200710 1 003

Mengetahui

Pembimbing I

  
Dr. Saifuddin, M. Ag  
NIP. 19751203 200312 1 002

Pembimbing II

  
Dr. Hasvim Hasanah, S. Sos, I, M.S.I  
NIP. 19820302 200710 2 001

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada tanggal 15 Oktober 2019



Dr. Hris Sepena, M. Ag  
NIP. 1971121 1 003

#### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan mampu yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 1 Oktober 2019

Penulis



Uly Natiqotul Ashfa  
(1501016082)

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah kepada setiap ciptaan-Nya, khususnya bagi peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW, inspirator kebaikan yang tiada pernah kering untuk digali.

Dengan rasa syukur didalamnya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“KECERDASAN EMOSIONAL DITINJAU DARI INTENSITAS MENGHAFAAL AL-QUR’AN SANTRI PONDOK PESANTREN MODERN AL-QUR’AN BUARAN PEKALONGAN”*** sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo.

Skripsi ini tidak dapat tersusun tanpa adanya bantuan dan motivasi dari beberapa pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staff dan jajarannya.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ema Hidayanti, S.sos.I, M.S.I selaku ketua jurusan BPI dan Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd., selaku sekretaris jurusan BPI.

4. Dr. Safrodin, M. Ag selaku dosen wali dan dosen pembimbing bidang substansi materi serta Hasyim Hasanah, M. S. I., selaku dosen pembimbing metodologi dan tata tulis yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada penulis.
5. Seluruh dosen, staf dan karyawan di lingkungan civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terimakasih telah memberikan bekal ilmu-ilmu dengan ketulusan.
6. Bapak Mukhlisin dan segenap pengurus Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian.
7. Kedua orang tua Bapak H. Lutfi Royani HR dan Ibu Hj. Lulu Lutfiyah, berkat do'a restu kalian, sehinga bisa mengantarkanku pada derajat ini. Kalianlah jiwa perjuanganku, penguat imanku, peneduh sukma dan penyegar keletihanku, sehingga terselesaikan skripsi ini.
8. Ibu Talik dan Abah kyai Pekalongan yang selalu memberikan bimbingan, nasehat serta do'a kepada penulis.
9. Keluarga besar PPTQ Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Beliau Bapak KH. Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Maqiyah beserta keluarga.
10. Teruntuk panjenengan yang tak letih untuk selalu memberiku motivasi dan semangat, semoga selalu terus diberi kesabaran dalam menghadapi diriku yang kekanakan. (AF)
11. Keluarga Bapak dan Ibu Sugiyono Demak, terima kasih atas segala doanya.
12. Semua pengurus PPTQ Al- Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.

13. Semua Penghuni “***Kamar As-Shoghiri***” yang tak bisa saya sebut satu persatu yang selalu ku sayangi, terutama keluarga makan di kamar (mami tutik, bunda evi, aenun, nayla, rizqoh, farid, rani).
14. Sahabat-sahabatku (isniati idalillah, dian wahyu ningsih, lika hanifah), yang selalu membantu dan memberikan semangat.
15. Sahabat-sahabatku tercinta kelas BP-C angkatan 2015 (azka, anik, morin, mauly, eka, linda, nina, rina, ulil, zahara, ifatun, mei, dhea, mb watik, sella, ifa.k, ziyah, kiki, comel, tiara, amel, ulfa, indah, lina, vida, cak mus, fari, ibnu, nova, reza, mas kholil,) yang telah memberikan doa dan semangat luar biasa.
16. Teman-teman KKN posko 25 Sidomulyo Demak
17. Teman-temanku angkatan 2015 Khususnya jurusan BPI.

Penulis hanya dapat mendo’akan semoga bantuan, arahan, bimbingan, dorongan, kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, mendapat balasan amal baik dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dicatat sebagai amal kebajikan di hadapan Allah SWT.

Semarang,      September 2019  
Penulis,

**Uly Natiqotul Ashfa**  
Nim.1501016082

## **PERSEMBAHAN**

Hasil karya ini, ku persembahkan teruntuk:

- Spesial untuk ayah dan mama yang tak henti mendoakan dan senantiasa mencurahkan kasih sayangnya. Beliau ayah H. Lutfi Royani dan mama Hj. Lulu Lutfiyah yang dengan tabah mengasuh, membesarkan dan mendidik penulis sejak kecil hingga dewasa ini. Semoga beliau senantiasa diberi kesehatan, panjang umur, dan selalu dalam perlindungan Allah SWT.
- Teruntuk adik-adikku M. Luqni Maulana Albi dan M. Zimi Ulul Azmi yang terus bertanya “kapan wisudane?” terima kasih atas motivasi dan dukungannya.
- Almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang



## MOTTO

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ  
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

*“dan Kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang zalim kecuali kerugian (QS. Al Isra’: 82)*

## ABSTRAK

Seiring kemajuan zaman dan teknologi yang semakin meningkat, semakin meningkat pula problematika dalam hidup manusia. Banyak media massa dipenuhi berita-berita kriminal salah satunya yaitu mengenai kasus bullying yang melakukan tindakan kekerasan, penganiayaan terhadap korban yang berakhir pada perkelahian dan trauma. Hamidah Mahmud (2003) berpendapat bahwa banyak orang cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya. Dampaknya terutama di kota-kota besar, individu menampilkan sikap materialistik, acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma-norma yang tertanam sejak dulu. Beberapa kejadian kriminal yang kerap terjadi dikarenakan kurangnya pengendalian emosi pada diri individu tersebut. Problematika kecerdasan emosional ini tidak dipungkiri terjadi di lingkungan pondok pesantren, dimana hendaknya seorang santri di lingkungan pondok pesantren memiliki kecerdasan emosional yang baik. Kecerdasan emosional dapat ditingkatkan dengan melaksanakan ibadah yaitu dengan tujuan untuk menjernihkan hati, sebab dengan hati yang bersih manusia mampu mengendalikan diri dari berbagai sifat yang ada dalam hatinya. Dan untuk melaksanakan ibadah tersebut yaitu dengan berpedoman pada al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang bertujuan menguji secara empiris pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional santri pondok pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan. Subyek dalam penelitian adalah seluruh santri yang menghafal al-Qur'an di pondok pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan yang berjumlah 50 santri. Teknik pengumpulan data dengan angket intensitas menghafal al-Qur'an dan kecerdasan emosional. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap, yaitu: analisis pendahuluan, analisis uji asumsi, dan analisis hipotesis. Teknik analisis tersebut dilakukan dengan memanfaatkan program SPSS 16.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $F$  hitung sebesar 4.466 dengan nilai signifikansi 0.031 dan  $F$  tabel sebesar 4.034 dengan nilai signifikansi 0.05. Nilai  $F$  hitung jika dibandingkan dengan  $F$  tabel maka dapat diketahui  $F$  hitung lebih besar dari pada  $F$  tabel ( $4.966 > 4.034$ ).

Nilai signifikansi jika dibandingkan maka signifikansi F hitung lebih kecil dari pada signifikansi F tabel ( $\text{sig } 0.031 < 0.05$ ). Nilai *R square* sebesar 0.194 yang menunjukkan pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional sebesar 19.4%, adapun sisanya 80.6 % dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini. Dengan demikian hipotesis yang mempunyai terdapat pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional santri pondok pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan dapat diterima.

**Kata Kunci:** *Intensitas Menghafal al-Qur'an, Kecerdasan Emosional.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvii</b>

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	14
E. Tinjauan Pustaka.....	14
F. Sistematika Penulisan .....	18

## BAB II LANDASAN TEORI

A. Intensitas Menghafal al-Qur'an .....	20
1. Pengertian Intensitas Menghafal al-Qur'an.....	20
2. Aspek-aspek Intensitas Menghafal al-Qur'an .....	23
3. Keutamaan dalam Menghafal al-Qur'an .....	27

B. Kecerdasan Emosional.....	30
1. Pengertian Kecerdasan Emosional .....	30
2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional.....	33
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	40
C. Pengaruh Intensitas Menghafal al-Qur'an dan Kecerdasan Emosional.....	45
D. Hipotesis Penelitian .....	50

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis penelitian.....	52
B. Variabel Penelitian.....	52
C. Sumber dan Jenis data.....	53
D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	54
E. Subyek Penelitian .....	55
F. Teknik Pengumpulan Data.....	56
G. Validitas dan Reliabilitas data .....	63
H. Teknik Analisis Data .....	64

### **BAB IV GAMBARAN UMUM PROSES MENGHAFAK AL- QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-QUR'AN BUARAN PEKALONGAN**

A. Profil Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan.....	68
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Modern al- Qur'an Buaran Pekalongan .....	68

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan .....	70
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan .....	70
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan .....	71
5. Sarana dan Prasarana.....	72
B. Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan .....	73
C. Keadaan Santri dalam Menghafal al-Qur'an dan Intensitasnya .....	78
D. Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan .....	82
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Analisis Data Penelitian.....	84
1. Analisis Pendahuluan .....	84
2. Uji Asumsi .....	89
3. Uji Hipotesis.....	93
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	97
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	104
B. Saran .....	105
C. Penutup .....	106

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**  
**RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Gambar (piechart) persentase Intensitas Menghafal al-Qur'an.....	87
Gambar 2	Gambar (piechart) persentase Kecerdasan Emosional .....	89



## DAFTAR TABEL

Tabel. 1	Skor item untuk masing-masing opsi.....	57
Tabel. 2	<i>Blue Print</i> Skala Intensitas Menghafal al-Qur'an.....	58
Tabel. 3	Sebaran Item Intensitas Menghafal al-Qur'an .....	59
Tabel. 4	<i>Blueprint</i> skala kecerdasan emosional .....	60
Tabel. 5	Sebaran Item Kecerdasan Emosional.....	61
Tabel. 6	Daftar santri yang menghafal al-Qur'an .....	79
Tabel. 7	Hasil Persentase Variabel Intensitas Menghafal al-Qur'an.....	82
Tabel. 8	Hasil Persentase Variabel Kecerdasan Emosional.....	83
Tabel. 9	Descriptive Statistics.....	85
Tabel. 10	Rumusan Kategorisasi Variabel intensitas menghafal al-Qur'an.....	86
Tabel. 11	Hasil Persentase Variabel Intensitas Menghafal al-Qur'an.....	86
Tabel. 12	Rumusan Kategorisasi Variabel Kecerdasan emosional .....	88
Tabel. 13	Hasil Persentase Variabel Kecerdasan Emosional.....	88
Tabel. 14	ANOVA Table.....	90
Tabel. 15	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test .....	91
Tabel. 16	Test of Homogeneity of Variances .....	93
Tabel. 17	ANOVA <sup>b</sup> .....	94
Tabel. 18	Rangkuman Hasil Uji F .....	94

Tabel. 19	Koefesien Determinasi Model Summary .....	95
Tabel. 20	Rangkuman Hasil R square.....	95
Tabel. 21	Koefisien Regresi Sederhana .....	97

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kecerdasan emosional merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. Menurut Para Ilmuwan Psikologi bahwa kecerdasan emosional mempunyai peran lebih besar yaitu 80% dalam keberhasilan hidup manusia (Chattopadhyay, 2004: 5). Kecerdasan emosional sering disebut sebagai *street smart* atau kemampuan khusus yang dikenal akal sehat, yang berkaitan dengan kemampuan memahami apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan yang kehadirannya didambakan oleh orang lain (Stein, 2002: 30). Cerdas secara emosi mampu dimiliki oleh individu dan bisa berkembang apabila dilakukan beberapa latihan yang sifatnya terus menerus. Kecerdasan ini akan memberikan motivasi pada individu untuk menjadikan orang lain dapat dipengaruhi oleh perilakunya. Kecerdasan emosional memberikan andil yang cukup berarti dalam membina moralitas individu, karena individu yang memiliki kecerdasan emosional akan sangat peka dengan keadaan sekitar. Namun, tidak semua individu memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Seiring kemajuan zaman dan teknologi yang semakin meningkat, semakin meningkat pula permasalahan dalam

perkembangan zaman ini. Banyak media massa dipenuhi berita-berita kriminal salah satunya yaitu mengenai kasus bullying dengan melakukan tindakan kekerasan, penganiayaan terhadap korban yang berakhir pada perkelahian dan trauma. Pelakunya adalah anak-anak remaja yang makin marak. Banyak faktor yang disebabkan mengapa para remaja bisa menjadi pelaku, pemicu anak menjadi pelaku kasus bullying bukan hanya dari faktor tunggal, namun banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor ekonomi yang pas-pasan, faktor disfungsi keluarga, salah pergaulan dan akibat tontonan kekerasan yang terlalu berlebihan (Nasional.republika.co.id, diakses 23 februari 2019). Seseorang cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya. Dampaknya terutama di kota-kota besar, individu menampilkan sikap materialistik, acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma-norma yang tertanam sejak dulu. Kasus- kasus tersebut bisa diakibatkan karena para remaja tersebut kurang mengendalikan emosi mereka.

Kemerosotan emosi tampak pada semakin parahnya masalah spesifik seperti: nakal, agresif, pergaulan yang salah, menipu, sering bertengkar, bersikap kasar pada orang lain, ketidakpedulian di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, keras kepala, suasana hati sering berubah-ubah, terlalu banyak bicara, sering mengolok-olok, serta bertemperamen tinggi. Munculnya bentuk-

bentuk perilaku yang negatif tersebut, merupakan gambaran adanya emosi-emosi yang tidak terkendalikan dan mencerminkan bahwa semakin meningkatnya ketidakseimbangan emosi. Emosi mewarnai cara berpikir dalam menghadapi situasi, tanpa sadar emosi sering terlihat didalamnya yang menyebabkan seseorang berpikir secara tidak efektif. Manusia yang utuh tidak dapat mengesampingkan emosi, emosi bukan hambatan utama tetapi bila mencapai intensitas yang tinggi akan menjadi stress yang menimbulkan kesulitan berpikir secara efisien (Rakhmat, 2009: 43). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa individu gagal dalam memahami, mengelola, dan mengendalikan emosinya.

Emosi merupakan reaksi jiwa yang berkobar-kobar, seperti rasa sayang, takut sedih, maupun marah. Beberapa ilmuwan psikologi berpendapat bahwa ketika lahir, seorang bayi tidak memiliki pengetahuan sedikitpun tentang emosi namun dia mendapatkan melalui proses belajar seperti halnya belajar membaca atau menulis (Riyadh, 2008: 189). Kecerdasan emosional bukan prestasi yang berhubungan dengan jenis kinerja, bukan minat terhadap suatu bidang pekerjaan, tetapi mencakup keterampilan dinamis jangka pendek yang strategis yang dapat diubah sesuai dengan tuntutan keadaan (Stein, 2002: 37-39) sehingga kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui pelatihan dan pengalaman. Kecerdasan emosional dapat ditingkatkan dengan melaksanakan ibadah yaitu dengan tujuan untuk menjernihkan hati, sebab dengan

hati yang bersih manusia mampu mengendalikan diri dari berbagai sifat yang ada dalam hatinya. Dan untuk melaksanakan ibadah tersebut yaitu dengan berpedoman pada al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mu'jizat yang terbesar, dimana di dalamnya terdapat pedoman dalam mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki. Maka kewajiban setiap muslim di seluruh penjuru dunia untuk membaca, menghayati, serta mengamalkannya (Ismail, 2006:10). Keterampilan membaca al-Qur'an atau lebih dikenal dengan istilah mengaji merupakan keterampilan penting pada fase awal guna memahami isi kandungan al-Qur'an. Mengaji juga memiliki keterkaitan erat dengan ibadah-ibadah ritual kaum muslim, seperti pelaksanaan shalat, haji dan kegiatan-kegiatan berdo'a lainnya. Dalam pelaksanaan sholat atau haji misalnya, tidak sah hukumnya bila menggunakan bahasa selain bahasa al-Qur'an (Bahasa Arab). Pentingnya kemampuan dasar ini ditegaskan oleh Ibnu Sina bahwa ketrampilan membaca al-Qur'an merupakan prioritas pertama dan utama dalam pendidikan Islam. Pendapat tersebut ditegaskan pula oleh Ibnu Khaldun bahwa pengajaran al-Qur'an merupakan pondasi utama pengajaran bagi disiplin ilmu (Supardi, 2004:98).

Al-Qur'an merupakan hal yang paling utama untuk dipelajari, terutama dalam pengenalan usia sejak dini. Setiap keluarga muslim menanamkan nilai-nilai al-Qur'an dalam rumah

tangga sudah menjadi komitmen yang universal, sehingga terdapat waktu yang khusus untuk mengajar al-Qur'an baik dilakukan orang tua sendiri ataupun di lembaga-lembaga pengajian yang ada disekitarnya (Fikri, 2013:1). Imam Suyuti mengatakan: "Mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu di antara pilar-pilar Islam, sehingga mereka bisa tumbuh di atas fitrah. Begitu juga cahaya hikmah akan terlebih dahulu masuk ke dalam hati mereka sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan dinodai oleh kemaksiatan dan kesesatan" (Suwaid, 2003:157). Banyak keutamaan-keutamaan membaca al-Qur'an yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu dalam QS. Fathir : 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا  
 رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمُ  
 أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha mensyukuri" (QS. Fathir : 29-30) (Departemen agama RI, 2012: 435)

Dari ayat tersebut diketahui bahwa dengan adanya perintah membaca, mendengar, dan menghafal al-Qur'an, seseorang akan mendapatkan keistimewaan yang tidak akan merugi, untuk bisa membaca maka harus dilakukan dengan proses belajar baca tulis, dalam hal ini adalah al-Qur'an. Al-Qur'an yang pertama-tama harus dibaca, maka harus ada upaya untuk belajar kitab suci ini. Apalagi belajar al-Qur'an otomatis harus mengamalkan prinsip membaca yang fasih, setelah itu menghafalkannya. Dalam buku petunjuk teknis dan pedoman pembinaan baca-tulis al-Qur'an dinyatakan bahwa tujuan baca-tulis al-Qur'an adalah menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi muslim yang *Qur'ani*, yaitu generasi yang mencintai al-Qur'an, menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan dan sekaligus pandangan hidupnya sehari-hari (Muhaimin, 2003:121).

Seseorang yang telah hafal al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *Tahfiz* al-Qur'an. Pengumpulan al-Qur'an dengan menghafal (*Hifzu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian al-Qur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggung jawabkan mengingat Rasulullah Saw. adalah orang yang *'ummi* (Ichwan, 2001:99). *Tahfiz* al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfiz* dan al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda, yaitu *Tahfiz* yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari Bahasa Arab *hafiza- yahfizu- hifzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat



dan sedikit lupa (Yunus, 1990:105). Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal (Rauf, 2004:49).

Intensitas menghafal al-Qur'an dipahami sebagai tingkat keseringan atau frekuensi, keaktifan seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Dalam kamus Psikologi intensitas diartikan dengan kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau suatu sikap (Chaplin, 2002: 264). Perkataan intensitas sangat erat kaitannya dengan motivasi, antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Intensitas merupakan realitas dari motivasi dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan prestasi, sebab seseorang melakukan usaha dengan penuh semangat karena adanya motivasi sebagai pendorong pencapaian prestasi. Selain erat kaitannya dengan motivasi, intensitas juga dipengaruhi oleh kepribadian. Menurut teori yang dikemukakan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein, niat atau kehendak seseorang untuk melakukan tindakan tertentu ditentukan oleh sikapnya terhadap tindakan itu sendiri serta seperangkat kepercayaan mengenai bagaimana orang lain menginginkan ia bertindak, artinya intensitas dari perilaku tertentu ditentukan oleh sikap seseorang terhadap perilaku dan kumpulan keyakinan tentang bagaimana orang lain ingin dia berperilaku (Littlejohn & Foss, 2014: 114). Secara lebih sederhana, teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan

itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya. Dan dalam hal ini melalui intensitas menghafal al-Qur'an.

Penghafal al-Qur'an merupakan sebaik-baik orang yang menjaga dan mengamalkan al-Qur'an, yang kelak dinaikkan derajatnya oleh Allah Swt. Al-Qur'an akan memberikan syafaat kepada orang yang membaca dan menjaganya, Allah Swt. menjanjikan mahkota yang bersinar kepada orang tua yang anaknya menghafalkan al-Qur'an. Seseorang yang membaca al-Qur'an akan senantiasa dibentengi dari siksaan, hati menjadi tenang dan tentram, serta dijauhkan dari penyakit menua yaitu kepikunan (Naini, 2017: 3). Hal tersebut sesuai dengan surat al-Isra' ayat 82:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ  
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya; “Dan Kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS. Al Isra’: 82) (Departemen Agama RI, 2005: 290)

Menurut Wiwi Alawiyah Wahid, *Tahfiz al-Qur'an* atau menghafal al-Qur'an merupakan sesuatu yang mulia dan terpuji. Sebab orang yang menghafal al-Qur'an merupakan salah satu hamba

Abdullah di muka bumi. Maka dari itu orang yang menghafal al-Qur'an bukanlah orang yang sembarangan. Penghafal al-Qur'an hendaknya berpenampilan sempurna dan berperangai mulia serta menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dilarang al-Qur'an demi memuliakan al-Qur'an. Hendaklah ia menjaga diri dari profesi atau pekerjaan yang tercela, menghormati diri, menjaga diri dari penguasa kejam dan pengejar dunia yang lalai, *tawâdhu'* terhadap orang-orang shalih, dan menjadi pribadi yang *khusyu'*, serta tenang hati dan sikapnya (Yahya, 2014: 48).

Penghafal al-Qur'an adalah orang yang memiliki perkataan yang baik. Nabi Muhammad bukanlah seorang yang buruk (perkataannya), pencela, dan bukan pula seorang pengghibah (orang yang suka membicarakan aib orang lain) kepada siapapun. Nabi Muhammad tidak pernah menyebutkan keburukan seseorang, lisannya terjaga, baik dan indah perkataannya. Perkataan Nabi Muhammad memiliki pengaruh yang besar ke dalam hati, perkataan yang menggugah semangat (motivasi), indah dan menarik. Itu semua karena akhlak Nabi Muhammad Saw. adalah al-Qur'an (Az-Zawawi, 2010: 39).

Penghafal al-Qur'an selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, kegiatan menghafal al-Qur'an membutuhkan kekuatan tekad dan niat yang lurus, dibutuhkan pula usaha keras, kesiapan lahir batin, mengatur suasana hati dan pengaturan diri yang ketat (Naini, 2017: 5). Kemampuan

mengelola emosi di dalam menghafal al-Qur'an juga menjadi pertimbangan penting agar tujuan menghafal 30 juz tercapai. Seorang penghafal al-Qur'an apabila sudah mempunyai niat ikhlas, berarti ia sudah ada hasrat dan kemauan yang telah tertanam dalam hatinya. Sehingga jika ada kesulitan ketika menghafalkan ayat-ayat Allah, maka ia akan menghadapinya dengan pantang menyerah sekaligus menjalaninya dengan rasa sabar dan *tawakkal* (Naini, 2017: 6).

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa al-Qur'an dapat mempengaruhi psikologi manusia. Studi yang dilakukan oleh Shaleh Bin Ibrahim Ashani, dalam penelitiannya yang melibatkan dua kelompok siswa-siswi Universitas Malik Abdul Aziz di Jeddah, menyimpulkan bahwa terdapat korelasi antara kuantitas hafalan al-Qur'an dan tingkat kesehatan mental dan psikologi siswa. Semakin banyak hafalan al-Qur'an, maka siswa tersebut cenderung memiliki kesehatan mental dan psikologi yang lebih baik dibanding mereka yang memiliki hafalan rendah (Fitriyani, 2016: 5).

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Jamil Abdul Aziz tentang pengaruh menghafal al-Quran terhadap pembentukan karakter peserta didik di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi. Penelitian ini menjelaskan bahwa ada pengaruh atau korelasi positif antara program *Tahfiz al-Quran* (Variabel X) dengan pembentukan karakter siswa (Variabel Y) dan apabila memberikan ajaran hafalan al-Qur'an dari usia dini, maka akan

memberikan pengaruh yang baik pula terhadap karakter seseorang (Aziz, 2017: 1). Dari penelitian-penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa akan terjadi hal yang sama di tempat atau lembaga-lembaga lain salah satunya yaitu Pondok Pesantren.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga dakwah Islam yang telah membuktikan keberadaan dan keberhasilannya dalam peningkatan sumber daya manusia. Banyak pesantren yang cikal bakalnya merupakan lembaga al-Qur'an. Dalam hal ini, para santri tidak hanya mempelajari kitab-kitab kuning saja, tetapi mereka juga diajarkan membaca, menghafal dan memahami al-Qur'an. Bahkan dalam perkembangan terakhir telah terbukti bahwa dari pesantren telah lahir banyak pemimpin bangsa dan pemimpin masyarakat (Mas'ud, 2003: 259).

Salah satu pondok pesantren al-Qur'an di Indonesia adalah Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan. Pondok pesantren ini mempunyai bangunan arsitektur yang indah dengan fasilitas yang memadai dan memiliki 300 santri diantaranya 50 santri yang menghafal al-Qur'an. Realitas kesuksesan mendidik yang diterapkan, membuktikan bahwa banyak alumni menjadi ulama besar dan penghafal al-Qur'an. Salah satunya yaitu KH. Muamar ZA, beliau adalah qira'ah yang sudah tidak diragukan lagi keahlian dalam musabaqah tilawah al-Qur'an, bahkan setiap tahun beliau selalu hadir dalam haflah akhirussanah di Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan. Realitas kesuksesan dalam mendidik

tersebut sehingga membuat banyak orang tua tertarik untuk menitipkan anaknya di Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan. Uniknya Pondok Pesantren ini, menerapkan peraturan apabila tidak khatam selama 5 tahun, maka santri yang menghafalkan tersebut akan dikembalikan kepada orang tuanya. Kesuksesan menghafal al-Qur'an idealnya dibentuk oleh individu sendiri dan lingkungan yang baik, sehingga target hafalan santri bisa maksimal. Namun tidak semua santri bisa memotivasi dirinya sendiri dan mengatur dengan baik emosi yang muncul, misalnya santri kurang yakin terhadap kemampuannya, banyak yang putus asa ketika mengalami kegagalan, tidak bisa memotivasi diri sendiri, tidak bisa menetralsir dengan baik emosi yang muncul dalam dirinya, dan ada pula yang acuh terhadap lingkungan sekitarnya (Observasi pendahuluan dan wawancara dengan Ema. M 3/8/2018). Keistimewaan lain dari Pondok Pesantren ini terletak di kota Pekalongan yang tingkat religiusitasnya tinggi, mengingat bahwa kota Pekalongan dikenal dengan kota santri.

dan untuk menanggulangi hal itu diperlukan adanya dakwah. Dakwah menurut Faizah dan Effendi (2009:7) adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktikkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Sesungguhnya esensi dakwah terletak pada usaha pencegahan (*preventif*) dari dari penyakit-penyakit masyarakat yang bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, merangsang serta

membimbing individu atau kelompok agar sehat dan sejahtera jiwa dan raganya, sehingga mereka dapat menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran dan dapat menjalankan ajaran agama sesuai dengan tuntutan syari'at Islam. Dan dalam hal ini dilakukan melalui menghafal al-Qur'an.

Dari fenomena tersebut, *hafiz al-Qur'an* atau orang yang menghafal al-Qur'an sejatinya mampu menetralsir dengan baik emosi yang ada pada dirinya, mengingat bahwa *hafiz al-Qur'an* merupakan salah satu seorang da'i yang berdakwah melalui hafalan-hafalan al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk menguji apakah ada pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan emosional. Untuk itu peneliti, tertarik mengkaji penelitian dengan judul "Kecerdasan emosional ditinjau dari intensitas menghafal al-Qur'an santri di pondok pesantren modern al-Qur'an Buaran Pekalongan".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan peneliti bahas adalah adakah pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan emosional santri di pondok pesantren modern al-Qur'an Buaran Pekalongan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah menguji secara empiris pengaruh antara intensitas menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan

emosional santri di pondok pesantren modern al-Qur'an Buaran Pekalongan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu dakwah dan bimbingan penyuluhan Islam (BPI), khususnya tentang intensitas menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada masyarakat, santri, dan pengelola pondok pesantren mengenai intensitas menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan emosional santri di pondok pesantren modern al-Qur'an Buaran Pekalongan, serta menumbuhkan semangat menghafal al-Qur'an santri pondok pesantren modern al-Qur'an Buaran Pekalongan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada dakwah Islam, khususnya oleh para praktisi dakwah dalam hal membudayakan serta meningkatkan intensitas menghafal al-Qur'an, sebagai salah satu metode dakwah dalam pengembangan dakwah di masyarakat.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan telaah praktis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga bertujuan untuk menghindari kesamaan (Tanjung, dkk: 2005, 60). Terdapat beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, di antaranya yaitu:



*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Dina Fitriyani (2016) tentang “*pengaruh aktivitas menghafal al-Qur’an terhadap kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren anak-anak tahfidzul qur’an (ppatq) Raudlatul Falah Bermi Gembong pati*”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu aktivitas menghafal al-Qur’an santri pondok pesantren anak-anak Tahfidzul Qur’an (PPATQ) Raudlatul Falah termasuk dalam kategori “baik”, yaitu pada interval 27,97 – 32,67 dengan nilai rata-rata 30,32. Sedangkan untuk kecerdasan spiritual santri juga termasuk dalam kategori “baik”, yaitu pada interval 47,03 – 52,83 dengan nilai rata-rata 49,93.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Jamil Abdul Aziz (2017) tentang “*pengaruh menghafal al-Qur’an terhadap pembentukan karakter peserta didik di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi*”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu  $r_{\text{observation}}$  dengan  $r_{\text{tabel}}$  pada tingkat 1% signifikansi  $0,5560 > 0,515$ , dan berkorelasi baik  $r_{\text{observation}}$  dengan  $r_{\text{tabel}}$  pada tingkat 5% signifikansi  $= 0,5560 > 0,404$ . Karena  $r_o$  lebih besar dari  $r_t$  hipotesis nol yang ditolak dan hipotesis alternatif yang diajukan dari penelitian ini diterima. Maka ada pengaruh atau korelasi positif antara program tahfidz al-Quran (variabel X) dengan pembentukan karakter siswa (variabel Y).

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Naini (2017) tentang “*problematika kecerdasan emosional santri dalam menghafal al-Qur’an dan solusinya di pondok pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah Kelurahan Bringin Kecamatan Ngaliyan Semarang*”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa terdapat hambatan-hambatan dan solusi kecerdasan emosional dalam menghafal al-Qur’an santri di pondok pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Mustaqfirin (2017) tentang “*semaan al-Qur’an sebagai media dakwah Kyai Mukhlas di masyarakat Pilang Wetan Kebonagung Demak*”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian menunjukkan bahwa, dalam melaksanakan dakwahnya, KH. Mukhlas menggunakan sebuah pengajian semaan al-Qur’an sebagai metode dakwah di masyarakat Pilang Wetan. Dalam pengajian tersebut KH. Mukhlas menggunakan beberapa cara dalam penyampaian dakwah seperti ceramah, tanya jawab, dan pembacaan al-Qur’an yang semua itu dilakukan untuk meningkatkan keberagaman masyarakat Pilang Wetan khususnya pada ibadah. Ilmu yang telah mereka dapat apa yang telah disampaikan oleh KH. Mukhlas tidak hanya didengarkan tetapi juga ditanamkan dalam hati

serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun terdapat faktor penghambat dalam melaksanakan pengajian semaan al-Qur'an sebagai metode dakwah KH. Mukhlis yaitu keberangkatan jama'ah masih tergantung dengan musim tanam dan panen, jika musim panen dan tanam tiba banyak jamaah yang tidak berangkat dan lebih memilih untuk menyelesaikan pekerjaan di sawah

*Kelima*, jurnal bimbingan konseling yang berjudul “*faktor-faktor pendukung kemampuan menghafal al-Qur'an dan implikasinya dalam bimbingan konseling*” merupakan karya Heri Saptadi dipublikasi pada tanggal 2 November 2012. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa motivasi santri untuk menghafal al-Quran berasal dari keluarga khususnya orang tua, teman-teman sekolah atau sesama santri, guru, serta kyai pondok pesantren. Keluarga menjadi motivasi pertama karena keluarga merupakan kelompok lingkungan yang paling terdekat terhadap seorang santri. Apabila lingkungan keluarga sangat mendukung kegiatan menghafal seorang santri maka motivasi seorang santri juga sangat tinggi.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang dikaji. Pada penelitian pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima yaitu sama-sama mengkaji tentang hafalan al-Qur'an. Sedangkan perbedaan dengan peneliti sebelumnya adalah meskipun sama-sama mengkaji tentang hafalan al-Qur'an, namun fokus dan objek penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas. Adapun penelitian ini memfokuskan tentang intensitas menghafal al-Qur'an

terhadap kecerdasan emosional dengan objek santri pondok pesantren modern al-Qur'an Buaran Pekalongan. Sehingga dari perbedaan yang terlihat, maka penelitian ini menjadi hal yang layak untuk diteliti.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam rangka mengurai dan menjelaskan kerangka di atas, maka peneliti berusaha untuk membuat kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, sehingga tercapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Peneliti menyajikan tulisan dalam tiga bagian, bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal meliputi kelengkapan pendukung penelitian. Bagian isi memuat bagian penulisan terdiri dari lima bab. Bab Pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab dua kerangka dasar pemikiran teoretik yang menjelaskan tentang intensitas menghafal al-Qur'an dan kecerdasan emosional. Bab ini dibagi menjadi 4 sub bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang pengertian intensitas menghafal al-Qur'an, aspek-aspek intensitas menghafal al-Qur'an, dan faktor-faktor intensitas menghafal al-Qur'an. Sub bab kedua menjelaskan pengertian kecerdasan emosional, aspek-aspek kecerdasan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional.

Sub bab ketiga membahas hubungan intensitas menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan emosional. Sub bab keempat hipotesis penelitian.

Bab ketiga metodologi penelitian yang di dalamnya memuat sub bab tentang jenis penelitian, variabel penelitian, jenis dan sumber data, definisi konseptual dan operasional variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas data teknik analisis data.

Bab keempat membahas tentang gambaran umum Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan.

Bab kelima membahas analisis data yang merupakan cara menyelesaikan permasalahan yang dalam penelitian dengan menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan rumus statistik regresi sederhana, bab ini terdiri dari analisis pendahuluan, analisis uji hipotesis dan analisis lanjut.

Bab keenam merupakan penutup, yaitu bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran dan penutup. Bagian akhir dicantumkan daftar pustaka, dan lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Intensitas Menghafal al-Qur'an**

##### **1. Pengertian Intensitas Menghafal al-Qur'an**

Intensitas berarti keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Sedangkan intens sendiri berarti hebat atau sangat kuat (kekuatan, efek), tinggi, bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan), sangat emosional (tentang orang) atau dengan kata lain dapat diartikan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang optimal (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005: 438). Intensitas juga diartikan sebagai tingkat keseringan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu yang didasari rasa senang dengan kegiatan yang dilakukan. Seseorang akan mengulang-ulang kegiatan yang dia sukai, namun akan jarang melakukan apabila dia tidak menyukai kegiatan tersebut.

Menurut Dahrendorf dalam Dhananjaya (2017: 9) mengartikan intensitas sebagai sebuah istilah yang terkait dengan “pengeluaran energi” atau banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam waktu tertentu. Intensitas dalam penelitian ini lebih merujuk pada jumlah waktu yang digunakan seseorang untuk melakukan sebuah aktivitas. Jumlah waktu tersebut diukur dengan tingkat keseringan (frekuensi)

dan seberapa lama waktu (durasi) yang digunakan seseorang, dalam hal ini yaitu berkaitan tentang menghafal al-Qur'an.

Dalam kamus al-Munawwir, menghafal berasal dari kata bahasa Arab حفظ – يحفظ – حفظ yang berarti memelihara, menjaga, dan melindungi (Munawir, 1997: 279). Menghafal berasal dari kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Apabila ditinjau dari aspek psikologi, kegiatan menghafal sama dengan proses mengingat (memori). Ingatan pada manusia berfungsi memproses informasi yang diterima setiap saat. Secara singkat kerja memori melewati tiga tahap yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman (*recording*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkuit saraf internal. Proses selanjutnya adalah penyimpanan (*storage*) yaitu menentukan berapa lama informasi itu berada bersama kita dalam bentuk apa dan dimana. Penyimpanan bisa bersifat aktif atau pasif, dikatakan aktif bila kita menambahkan informasi tambahan, dan mungkin pasif terjadi penambahan. Pada tahapan selanjutnya adalah pemanggilan (*retrieval*) yang dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi yakni menggunakan informasi yang disimpan (Rahmat, 2005: 63).

Kegiatan menghafal al-Qur'an juga merupakan proses, mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti

*fonetik, waqaf, dan lain-lain*) harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai proses awal, hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan suatu materi atau menyimpan materi, maka akan salah pula dalam mengingat kembali materi tersebut. Bahkan, materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia (Wahid, 2012: 15).

Intensitas menghafal al-Qur'an dapat dipahami tingkat tinggi rendahnya dalam proses mengingat ayat-ayat dalam al-Qur'an. Keaktifan dalam menghafal al-Qur'an juga sangat mempengaruhi, yaitu dalam manajemen waktu. Pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran adalah merupakan faktor penting untuk menghafal al-Qur'an. Pengaturan waktu dan pembagiannya sehingga menjadi satuan yang tepat, umpamanya ada jam-jam pagi dan siang, akan memperoleh hasil yang optimal. Fungsi terpenting yang dapat dirasakan dari pembagian waktu adalah memperbaharui semangat dan kemauan, meniadakan kejemuhan dan kebosanan, mengupayakan adanya kesungguhan, mengurangi senda gurau (Nawabudin, dkk, 2005: 39-41)

Jadi dapat disimpulkan bahwa intensitas menghafal al-Qur'an adalah tingkatan atau ukuran santri dalam menghafal al-Qur'an. Karena tingkatan menghafal al-Qur'an santri pasti



berbeda-beda, ada yang rendah, sedang dan tinggi. Intensitas menghafal al-Qur'an juga termasuk rutinitas menghafal al-Qur'an yang disertai dengan kesungguhan menelaah, mendalami, serta meneliti kandungan al-Qur'an.

## **2. Aspek-aspek Intensitas Menghafal al-Qur'an**

Intensitas menghafal al-Qur'an menurut Irmawati (2018: 22) adalah melihat tingkatan seberapa sering dalam jangka waktu tertentu seorang santri dalam usahanya menghafalkan al-Qur'an berusaha meresapkan kedalam hati dan pikiran ayat-ayat dalam al-Qur'an. Intensitas menghafal al-Qur'an juga dapat dipahami tingkat tinggi rendahnya dalam proses mengingat ayat-ayat dalam al-Qur'an, sehingga harus dilakukan berulang-ulang. Aspek untuk mendeskripsikan intensitas menghafal al-Qur'an mengacu pada komponen intensitas.

Kartini (2016: 741) menjelaskan komponen intensitas ada dua yaitu kuantitas dan aktivitas. Kuantitas adalah lama waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan dan aktivitas adalah seberapa sering (frekuensi) seseorang melakukan aktivitas tersebut. Berbeda dengan komponen intensitas yang dikemukakan oleh Ajzen dalam Dhananjaya (2017: 10), yaitu perhatian atau daya konsentrasi dalam melakukan aktivitas, frekuensi atau tingkat keseringan dalam melakukan kegiatan, lamanya waktu dalam melakukan kegiatan atau durasi, dan

memahami aktivitas yang dilakukan. Komponen ini diperkuat oleh Atmaji (2014: 21-22) bahwa komponen intensitas meliputi motivasi, durasi, frekuensi, presentasi, arah sikap, dan minat. Motivasi yaitu keadaan internal yang mendorong untuk melakukan kegiatan. Frekuensi adalah tingkat keseringan melakukan kegiatan. Durasi adalah lamanya waktu dalam melakukan kegiatan. Presentasi adalah keinginan atau harapan terhadap kegiatan tersebut. Arah sikap yaitu menentukannya seseorang untuk bertindak dalam kegiatan yang positif atau negative. Dan minat yaitu daya tertarik seseorang terhadap kegiatan tersebut.

Berdasarkan komponen tersebut, komponen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu komponen menurut Ajzen dalam Dhananjaya (2017: 10) yang menjadi aspek intensitas menghafal al-Qur'an. Aspek yang dijabarkan dari komponen tersebut meliputi perhatian, frekuensi, durasi, dan pemahaman. Pertimbangan memakai aspek tersebut berdasarkan keadaan cakupan yang lebih komprehensif dan lebih detail untuk mengukur intensitas menghafal al-Qur'an. Aspek-aspek tersebut akan dijelaskan detail sebagai berikut:

a. Perhatian atau daya konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an.

Perhatian merupakan ketertarikan terhadap objek tertentu yang menjadi target perilaku, perhatian juga disamakan dengan minat. Minat timbul jika individu tertarik

pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa hal yang akan dilakukannya mempunyai makna untuk dirinya (Atmaji, 2014: 22). Hal ini diilustrasikan dengan adanya stimulus yang datang, kemudian stimulus itu direspon, dan responnya berupa tersitanya perhatian individu terhadap objek yang dimaksud. Perhatian dalam menghafal al-Qur'an berarti berupa tersitanya perhatian maupun waktu dan tenaga individu untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Apabila seseorang tersebut mempunyai perhatian atau minat yang tinggi dalam menghafal al-Qur'an, maka seseorang tersebut akan selalu mengulang-ulang kegiatan tersebut. Namun sebaliknya, apabila ukuran perhatian atau minatnya rendah, dia akan merasa malas dalam menjalaninya.

b. Penghayatan atau pemahaman (*knowing*) dalam menghafal al-Qur'an.

Penghayatan dapat berupa pemahaman dan penyerapan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca dan dihafal, kemudian ayat-ayat al-Qur'an tersebut dipahami, dinikmati dan disimpan sebagai pengetahuan yang baru bagi individu yang bersangkutan. Seseorang yang memiliki intensitas pemahaman yang tinggi akan sadar bahwa kegiatan menghafal al-Qur'an adalah suatu hal penting untuk dirinya.

c. Kualitas kedalaman menghafal (*duration*).

*Duration* merupakan lamanya selang waktu yang dibutuhkan individu untuk melakukan kegiatan. Durasi dalam hal ini berarti membutuhkan berapa selang waktu, lamanya dalam menghafal al-Qur'an. Dari sini dapat dipahami bahwa motivasi akan terlihat dari kemampuan seseorang menggunakan waktunya untuk menghafal al-Qur'an. Seseorang yang memiliki intensitas tinggi dalam menghafal al-Qur'an, dia tidak mempedulikan berapa lama waktunya dalam menghafal al-Qur'an. Dia akan menyelesaikan tahap demi tahap menghafal al-Qur'an. Walaupun merasa letih, dia akan menunjukkan rasa senangnya dalam menghafal al-Qur'an. Sebaliknya, seseorang yang memiliki intensitas rendah, untuk membaca al-Qur'an pun malas dan memiliki beribu alasan untuk menghindarinya.

d. Tingkat keseringan (*frequency*).

*Frequency* merupakan banyaknya pengulangan dalam menghafal. Menghafal al-Qur'an dapat berlangsung dalam frekuensi yang berbeda-beda, dapat sehari sekali, seminggu sekali atau satu bulan sekali, tergantung dari individu yang bersangkutan (Dhananjaya, 2017: 10). Seseorang yang memiliki intensitas tinggi akan melakukan kegiatan tersebut berulang-ulang dan secara terus menerus. Sebaliknya

seseorang yang memiliki intensitas rendah akan merasa cepat bosan dan mudah menyerah dalam menghafal al-Qur'an.

Jadi dari berbagai komponen-komponen tersebut aspek-aspek dalam intensitas menghafal al-Qur'an yaitu aspek perhatian atau konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an, penghayatan atau pemahaman dalam menghafal al-Qur'an, Kualitas kedalaman menghafal al-Qur'an (*duration*), dan Tingkat keseringan (*frequency*).

### 3. Keutamaan dalam Menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an adalah perbuatan yang mulia. Orang yang membaca, menghafal serta mempelajari al-Qur'an merupakan orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an dan membaca, menghafalnya pun di nilai suatu ibadah. Orang yang menghafal al-Qur'an akan selalu merasa tenteram dan damai dalam kehidupannya. Hal tersebut bisa terjadi, karena dalam melaksanakan aktivitas hidupnya senantiasa berpedoman pada al-Qur'an yang Sudah tertanam dalam hati dan pikirannya (Amrullah, 2008: 33). Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. Yaitu,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْمٌ مَّوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (يونس: ٥٧)

Artinya: “hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” ( Q.S Yunus: 57)

Ayat diatas mengemukakan bahwa al-Qur'an adalah *syifaun lima fi ash-shudur*. Menurut Quraish Shihab, penyebutan dada dalam surah Yunus ayat 57 diartikan dengan hati. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu Allah itu berfungsi mengobati berbagai penyakit hati seperti ragu, dengki, takabur, dan sebagainya. Sedangkan menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, keutamaan dari menghafal al-Qur'an yaitu:

- a. Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat yang membaca, memahami, dan mengamalkannya
- b. Al-Qur'an menjadi *hujjah* atau pembela bagi pembaca dan penghafalnya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka
- c. Para pembaca al-Qur'an dan para penghafal al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak pada kebaikan (Wahid, 2010: 143)
- d. Allah Swt. memberkahi para penghafal al-Qur'an

Allah Swt. memberkahi setiap waktu dan keperluan para penghafal al-Qur'an. Ketika para penghafal al-Qur'an menyibukkan diri dengan al-Qur'an di siang dan malamnya untuk menjaga, membaca, menghafal, dan *muraja'ah*.

- e. Do'a ahli al-Qur'an (penghafal al-Qur'an) tidak tertolak

Orang yang menghafal al-Qur'an adalah orang yang banyak berdzikir kepada Allah Swt. Sedangkan orang yang berdzikir termasuk salah satu golongan yang do'anya tidak akan ditolak oleh Allah Swt. Doa-doa mereka dikabulkan dan keperluan mereka dipenuhi. Allah Swt. membukakan pintu-pintu rezeki untuk mereka. Rezeki bukanlah sekedar makanan, minuman dan tempat tinggal semata, tetapi sesungguhnya rezeki itu adalah segala sesuatu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Sehingga para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang paling banyak rezeki dan manfaatnya di dunia dan akhirat, juga termasuk diantara peringkat pertama dalam setiap bidang pelajaran (Az-Zawawi, 2010: 36-38)

Berdasarkan keutamaan menghafal al-Qur'an diatas, maka jelaslah bahwa penghafal al-Qur'an memiliki keistimewaan sendiri disisi Allah Swt. Hal ini ada dan telah diketahui melalui berbagai percobaan. Manusia menyaksikan dan memperhatikannya setiap hari di setiap waktu dan tempat. Akan tetapi hikmah dari menghafal al-Qur'an tersebut tidak akan diperoleh kecuali orang-orang yang ikhlas. Orang yang menghafal al-Qur'an karena mengharapkan keridhaan dan ketaatan kepada Allah Swt. Tidak menginginkan harta, pujian, ataupun ketenaran.

## **B. Kecerdasan Emosional**

### **1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kecerdasan berasal dari kata cerdas yang artinya pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah, cepat mengerti dalam mendengar keterangan. Sedangkan kecerdasan adalah perihal cerdas, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran) (Daryanto, 2006: 141).

Kecerdasan dalam arti umum merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami dan menyadari terhadap apa yang dialaminya baik melalui pikiran, perkataan, dan perbuatan. Seseorang dikatakan cerdas apabila ia dapat bereaksi secara logis dan mampu melakukan suatu yang berguna terhadap apa yang dialami di lingkungannya (Tridhonanto, 2009: 3).

Sedangkan emosi didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang meluap-luap. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Goleman, 2015: 411).

Sarlito Wirawan Sarwono dalam Yusuf (2011: 115) berpendapat bahwa “emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah



(dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam).”Dalam pengertian diatas, dikemukakan bahwa emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Warna afektif ini adalah perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu, misalnya senang, putus asa, terkejut, benci dan sebagainya. Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain

Kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain. Di dalam kecerdasan emosional menuntut pemilihan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain. Selain itu, mampu menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional menuntut manusia agar dapat mengembangkan kemampuan emosional dan kemampuan sosialnya. Kemampuan emosional meliputi sadar akan emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan menyatakan perasaan kepada orang lain (Tridhonanto, 2009: 4-5). Kemampuan kecerdasan emosional kira-kira empat kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam menentukan sukses dan *prestise* professional-bahkan untuk ilmuwan (Goleman, 2005: 71), berbeda dengan

pendapat Ary Ginanjar Agustian mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan (dorongan) emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan (Agustian, 2003: 62).

Kecerdasan emosional dalam islam disamakan dengan akhlak yang telah diajarkan Rasulullah Saw. Kecerdasan emosional dalam ajaran islam dapat dikaitkan dengan ajaran-ajaran tentang: Pertama, Pengendalian diri (hati) manusia dari nafs rendah (*ghadabah*) menuju nafs tinggi (*muthmainah*) yang lemah lembut dan halus. Kedua, ajaran tentang pentingnya niat (motivasi) dalam melakukan amal ibadah karena sesungguhnya kualitas perbuatan diukur dari niat. Ketiga, memahami apa yang dirasakan orang lain. Melalui puasa misalnya selain menjalankan syariat juga mempunyai maksud berempati kepada orang lain yang kelaparan, menghargai orang lain yang lemah dan upaya pengendalian diri (Hidayanti, 2007: 18). Pendapat tersebut dikuatkan al Ghazali bahwa kecerdasan emosional disebut sebagai *qalb salim*, yaitu hati yang sehat cerdas secara emosional. Pendapat ini dibenarkan karena sejalan dengan pemikiran Jahoda yang menyatakan bahwa indikasi orang yang sehat mental (cerdas emosional) adalah memiliki kemampuan empati dan kepekaan sosial, yaitu kemampuan mengenali

perasaan orang lain dan sinyal-sinyal sosial yang dikehendakinya (Hadziq, 2012: 81)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan cerdas secara emosi bukan hanya memiliki emosi atau perasaan tetapi juga memahami apa makna dari rasa tersebut. Dapat melihat diri sendiri seperti orang lain melihat, serta mampu memahami orang lain seolah-olah apa yang dirasakan orang lain dapat kita rasakan juga.

## **2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional terbagi dalam beberapa aspek kemampuannya. Aspek-aspek yang membentuk kecerdasan emosional tidak seragam untuk setiap ahli, tergantung dari sudut pandang dan pemahaman. Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional atas lima komponen penting, yaitu:

### **a. Kemampuan Mengenali Emosi Diri Sendiri (Kesadaran Diri)**

Mengenali emosi diri sendiri (kesadaran diri) merupakan pondasi utama dari semua unsur-unsur *emotional intelligence* sebagai langkah awal yang penting untuk memahami diri sendiri dan berubah menjadi lebih baik. Mengenali emosi diri sendiri sangat erat kaitannya dengan kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri ketika perasaan itu timbul (Steven J, dkk, 2003: 75). Ada tiga

kemampuan yang merupakan ciri-ciri mengenali emosi diri sendiri (kesadaran diri), yaitu:

- 1) Kesadaran emosi, yaitu mengenali emosi diri dan mengetahui pengaruh emosi itu terhadap kinerjanya.
- 2) Penilaian diri secara teliti, yaitu mengetahui kelebihan dan kekurangan diri dan mampu belajar dari pengalaman.
- 3) Percaya diri, yaitu keberanian yang datang dari keyakinan diri terhadap harga diri dan kemampuan sendiri (Goleman, 1996: 42)

Kesadaran diri dalam kecerdasan emosi yakni mampu mengenal dan memilah-milah perasaan, menyadari kehadiran eksistensi emosi, mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, sehingga dengan mengetahui hal tersebut seseorang bisa mendayagunakan, mengekspresikan, mengendalikan dan juga mengkomunikasikan dengan pihak lain.

- b. Kemampuan Mengelola Emosi Diri Sendiri (pengendalian diri)

Kemampuan mengelola emosi diri sendiri (pengendalian diri) adalah kemampuan mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya sendiri. Tujuannya untuk menjaga keseimbangan emosi, bukan untuk menekan dan menyembunyikan gejala perasaan serta bukan pula untuk

langsung mengungkapkan perasaannya (Alder, 2001: 125). Ada lima kemampuan utama yang merupakan ciri-ciri pengendalian diri, yaitu:

- 1) Kendali diri, yaitu menjaga agar emosi dan impuls yang negatif tetap terkendali
- 2) Dapat dipercaya, yaitu menunjukkan integritas dan kejujuran
- 3) Kewaspadaan, yaitu dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban
- 4) Adaptasi, yaitu keluwesan dalam menghadapi tantangan dan perubahan serta dapat beradaptasi dengan mudah
- 5) Inovasi, yaitu bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan, pendekatan-pendekatan dan informasi baru.

Pengendalian diri yang dimaksud disini yakni mampu mengelola, menguasai dan mengendalikan emosi sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum terciptanya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi

c. Kemampuan Memotivasi Diri Sendiri dan Orang Lain

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu sehingga menuntun seseorang untuk menuju sasaran, dan membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan

frustasi. Untuk mendapatkan prestasi yang terbaik dalam kehidupan, kita harus memiliki motivasi dalam diri kita, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusias, gairah, optimis dan keyakinan diri. Orang yang pandai dalam memotivasi diri, mereka cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan (Manizar, 2016: 13). Ada empat kecakapan utama dalam kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain, yaitu:

- 1) Dorongan berprestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan
- 2) Komitmen, yaitu menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok/ lembaga
- 3) Inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan
- 4) Optimis, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran meskipun ada halangan dan kegagalan.

d. Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain (Empati)

Empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengenali perasaan orang lain dan memahami perspektif orang lain. Empati adalah kemampuan merespon perasaan orang lain dengan respon emosi yang sesuai keinginan orang tersebut. Berempati terhadap perasaan orang lain dijadikan

dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Menurut Daniel Goleman (1996: 42), ciri-ciri dari empati ini adalah:

- 1) Memahami orang lain, yaitu memahami perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka
  - 2) Orientasi pelayanan, yaitu mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain
  - 3) Mengembangkan orang lain, yaitu merasakan kebutuhan orang lain untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka
  - 4) Mengatasi keragaman yaitu menumbuhkan keragaman melalui pergaulan dengan banyak orang
  - 5) Kesadaran politis, yaitu mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.
- e. Kemampuan Membina Hubungan Baik dengan Orang Lain (ketrampilan sosial)

Ketrampilan sosial dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Seseorang dengan kemampuan ini pandai merespon tanggapan orang lain sesuai dengan yang dikehendaki, orang yang tidak memiliki

ketrampilan ini akan dianggap angkuh, sombong, tidak berperasaan dan akhirnya akan dijauhi orang lain.

Adapun ciri-ciri dari ketrampilan sosial yaitu:

- 1) Pengaruh, yaitu ketrampilan menggunakan perangkat persuasi secara aktif untuk mempengaruhi orang lain ke arah yang positif
- 2) Komunikasi, yaitu mendengarkan secara terbuka dan mengirim pesan secara lugas, padat dan meyakinkan
- 3) Manajemen konflik, yaitu merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepakatan
- 4) Kepemimpinan yaitu mengilhami dan membimbing individu atau kelompok
- 5) Katalisator perubahan yaitu mengelola dan mengawali perubahan
- 6) Kolaborasi dan kooperatif, yaitu bekerja dengan orang lain demi mencapai tujuan bersama
- 7) Kemampuan tim, yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

Ketrampilan sosial yang dimaksud yakni mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaru-hi dan



memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Reuven Bar On (stein and Book, 2003: 39) juga mengklasifikasikan komponen kecerdasan emosional dalam lima bagian, yaitu:

- 1) Intrapersonal yaitu kemampuan menyadari diri, memahami emosi diri, dan mengungkapkan perasaan serta gagasan
- 2) Interpersonal yaitu kemampuan menyadari dan memahami perasaan orang lain, peduli kepada orang lain secara umum, dan menjalin hubungan dari hati ke hati
- 3) Strategi pengelolaan stress yaitu kemampuan mengatasi stress dan mengendalikan luapan emosi
- 4) Memotivasi dan suasana hati yaitu kemampuan bersikap optimis, menikmati diri sendiri, menikmati kebersamaan dengan orang lain, dan merasakan serta mengekspresikan kebahagiaan

Aspek kecerdasan emosional diatas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional sangatlah dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik dibidang akademis, karir, maupun kehidupan sosial. Sedangkan menurut ajaran Islam komponen dari kecerdasan emosional yaitu *pertama*, istiqamah yaitu dengan cara teguh pendirian terhadap jalan-jalan yang telah ditetapkan Allah Swt, serta

tidak mengurangi atau mengabaikan, dan melampaui batas terhadap ajaran-ajaran tersebut. *Kedua*, rendah hati yaitu mereka berjalan dengan tenang, penuh dengan ketawadhu'an, tidak congkak dan sombong. *Ketiga*, *tawakkal* yakni timbulnya ketulusan di dalam hati kepada Allah dalam menggapai keridhaan-Nya. *Terakhir* adalah ikhlas, yakni suatu upaya memurnikan dan menyucikan hati sehingga benar-benar hanya terarah kepada Allah Swt. semata (Murni, 2016: 103-115).

Dari aspek-aspek tersebut disimpulkan bahwa setiap para ahli mempunyai pandangan dan pemahaman yang berbeda-beda. Namun, aspek yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu aspek yang dikemukakan oleh Daniel Goleman meliputi kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, tentunya tidak diperoleh dengan begitu mudah, tetapi juga tidak dimiliki semata-mata karena pemberian dari orang lain.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: *Pertama*, faktor pembawaan atau bakat. Sejak lahir manusia sudah memiliki bakat atau potensi-potensi yang akan mempengaruhi perkembangan hidupnya. Bakat atau

potensi inilah yang menentukan seseorang menjadi dokter atau seniman. Dalam Islam, potensi atau bawaan yang dibawa oleh manusia sejak lahir disebut fitrah. Dalam hal ini fitrah manusia adalah segala apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan rohani (Shihab, 2004: 284-285).

Terkait dengan fitrah manusia, Rasulullah Saw. bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص.م. قَالَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ جَمْعَاءَ هَلْ تَحْسُونُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُوهُرَيْرَةَ : فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ اللَّهُ عَلَيْهَا.

Artinya: “Rasulullah Saw. Bersabda: tak ada seorang bayipun yang dilahirkan melainkan atas dasar fitrah. Kedua oarng tuanyalah yang menjadikan dia seorang yahudi atau menjadikannya seorang Nasrani, atau menjadikannya seorang Majusi, sama halnya dengan seekor hewan yang melahirkan anak yang sempurna anggota tubuhnya, apakah ada yang engkau lihat yang tidak mempunyai hidung (yang terpotong hidungnya). Kemudian Abu Hurairah membaca: *Fithrathallahi allati fatarannasa ‘alaiha* (sampai akhir ayat) fitrah yang telah diciptakan Allah untuk manusia dengan fitrah tersebut”. (HR. Al-Bukhary dan Muslim; Al-Muntaqa 2:748) (Ash-Siddieqy, 2011: 456)

Hadits diatas menjelaskan bahwa ketika manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah namun dari lahir pun manusia sudah membawa potensi-potensi emosional seperti kepekaan dan perasaan-perasaan lainnya, kemampuan mempelajari emosi dan kemampuan mengelola emosi. Dalam perjalanan hidup seseorang, potensi-potensi ini bisa menjadi lebih berkembang

dan bisa juga menjadi hilang sama sekali. Hal itu tergantung pada pengalaman-pengalaman dan hasil pembelajaran emosi orang yang bersangkutan. *Kedua*, faktor lingkungan. Pengalaman dan lingkungan seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosionalnya. John Locke berpendapat bahwa seorang anak yang baru lahir bagaikan selembar kertas putih yang belum ternoda oleh apapun, kemudian orang tuanya (lingkungan) yang akan memberikan noda tinta kepada kertas putih itu. Teori itu kemudian disebut teori Tabularasa. Jadi perkembangan kecerdasan seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman-pengalaman orang tersebut.

Lingkungan adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku seseorang, pertumbuhan, perkembangan atau *life process* seseorang kecuali gen-gen (Yusuf, 2000: 34-47). Adapun faktor lingkungan yang mempengaruhi kecerdasan emosional, terdiri atas:

*Pertama*, lingkungan keluarga. Keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan marga. Keluarga sangat berperan dalam mengembangkan pribadi dan kecerdasan emosional anak. Kasih sayang dan pendidikan agama maupun umum dari orang tua merupakan faktor esensial dalam mempersiapkan anak

menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan cerdas. Keluarga yang harmonis dan bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan dan keharmonisan ini dapat diperoleh apabila seluruh anggota keluarga dapat memerankan fungsi edukatifnya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan kasih sayang, memberikan rasa memiliki, rasa aman, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Keluarga merupakan faktor penentu (*determinant factor*) yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga yang berpegang teguh pada nilai-nilai luhur dan akhlaq mulia akan menghasilkan generasi yang cerdas, baik intelektual, emosional maupun spiritual. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan tauladan (contoh) bagi anak dan merupakan pola bagi *way of life* anak (Yusuf, 2000: 44-47)

*Kedua*, lingkungan sekolah atau pendidikan. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang membantu siswa mengembangkan potensinya dengan baik menyangkut aspek moral, emosional, spiritual, intelektual, maupun sosial. Kemampuan seorang guru menangani peserta didiknya dengan baik adalah contoh kecerdasan emosional. Keberhasilan seorang guru mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengendalikan emosinya akan menghasilkan perilaku dan

akhlak peserta didik yang baik. Ada dua kemungkinan apabila sekolah (pendidikan) berhasil mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. *Pertama*, emosi yang terkendali akan membuat fikiran dan otak berfungsi secara optimal. *Kedua*, emosi yang terkendali akan menghasilkan akhlak dan perilaku sosial yang baik. *Ketiga*, teman sebaya. Teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan kecerdasan emosionalnya. Dari kelompok ini remaja belajar tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bagaimana mengontrol emosi dan tingkah laku sosial, mengembangkan ketrampilan dan minat mereka, saling bertukar perasaan dan masalah. Lingkungan pendidikan tidak hanya di sekolah saja, tapi lingkungan pendidikan di pesantren juga sebagai salah satu faktor dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Salah satu pendidikan dalam pesantren yaitu menghafal al-Qur'an.

Berdasarkan uraian diatas bahwa salah satu faktor dari kecerdasan emosional yaitu lingkungan pendidikan dari pesantren. Lingkungan pendidikan seperti halnya pondok pesantren dapat memberikan bimbingan-bimbingan sebagai sarana mengasah kecerdasan emosional santri. Salah satu bimbingan tersebut adalah dengan menghafal al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah Swt. yang diturunkan kepada malaikat Jibril untuk menjadi pedoman hidup

manusia dan dapat membentuk manusia yang tidak menekankan perkembangan intelektual saja, namun memperhatikan perkembangan sikap, nilai budaya dan rohaniyah.

### **C. Pengaruh Intensitas Menghafal al-Qur'an dan Kecerdasan Emosional**

Emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu (Fitriyah dan Jauhar, 2014: 164). Emosi juga merupakan sumber energi, pengaruh, dan informasi yang bersifat batiniah. Emosi baik, maupun buruk sudah ada sejak lahir, hanya yang membedakan adalah perilaku diri kita dalam menerima informasi dan energi tersebut (Ludfiana, 2018: 54). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dapat berupa motivasi diri sendiri agar dapat tahan dalam menghadapi frustrasi, tidak larut dalam kesenangan berlebih-lebihan, mengatur suasana hati dan menjaganya agar terhindar dari beban stress yang dapat melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Goleman, 2002: 43).

Kecerdasan emosional dibutuhkan oleh semua pihak untuk dapat hidup bermasyarakat termasuk didalamnya menjaga keutuhan hubungan sosial, dan hubungan sosial yang baik akan mampu menuntun individu untuk memperoleh sukses dalam hidup sesuai yang diharapkan. Cara untuk memperoleh kecerdasan

emosional individu harus memulai pendidikan sejak dini dengan contoh suri tauladan dari orang tuanya (Hawari, 2009: 22). Kecerdasan emosional dapat diajarkan ketika masih bayi, melalui ekspresi, sehingga dapat melekat hingga dewasa namun hal ini tidak bersifat menetap. Maka dari itu, peranan lingkungan dan orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional (Putri, 2011: 27). Menurut Howard Gardner dalam Ludfiana (2018: 55) bahwa semua kecerdasan yang dimiliki manusia dalam kadar yang tidak sama. Semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuhkan dan dikembangkan secara optimal. Dengan latihan seseorang dapat membangun kekuatan kecerdasan yang dimiliki dan menipiskan kelemahan-kelemahan.

Lingkungan sosial berperan besar dalam membentuk serta mengembangkan perilaku seseorang di dalam hidup bermasyarakat (Satiadarma, 2003: 34). Mereka yang memperoleh dukungan sosial yang baik dari lingkungan hidupnya cenderung merasa lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya dari pada mereka yang tidak memiliki dukungan sosial yang baik. Selain itu, lingkungan pendidikan seperti halnya pondok pesantren dapat memberikan bimbingan-bimbingan sebagai sarana mengasah kecerdasan emosional santri. Salah satu bimbingan tersebut adalah dengan menghafal al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah Swt. yang diturunkan kepada malaikat Jibril untuk



menjadi pedoman hidup manusia dan dapat membentuk manusia yang tidak menekankan perkembangan intelektual saja, namun memperhatikan perkembangan sikap, nilai budaya dan rohaniah.

Rasulullah Saw. Bersabda:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)

Artinya; “Bacalah al-Quran maka sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat nanti sebagai syafa’at kepada pemiliknya.” (HR. Muslim) (Az-Zawawi, 2016: 26)

Hadist tersebut menjelaskan bila suatu saat nanti telah datang hari kiamat, maka bagi mereka yang membaca, menghafal, dan mengamalkan al-Qur’an akan diberikan pertolongan dari Allah Swt. dari manfaat tersebut banyak santri yang memperdalam ilmunya mengenai materi hafalan al-Qur’an. Al-Quran sendiri mempunyai fungsi sebagai *syifa’*, sehingga al-Qur’an dapat sebagai obat atau penawar hati santri dikala mereka harus dihadapkan pada permasalahan hidup. Upaya untuk menghadapi serta bisa memecahkan persoalan hidup tersebut Para santri harus memiliki sebuah kecerdasan. Kecerdasan yang dimaksudkan disini yaitu kecerdasan emosional. (Riyaddh, 2007: 189).

Laporan penelitian yang disampaikan dalam konferensi kedokteran Islam Amerika Utara pada tahun 1984, disebutkan bahwa al-Qur’an terbukti mampu mendatangkan ketenangan sampai 97% bagi mereka yang mendengarkannya dan 99% bagi

yang langsung membaca dan menghafalkannya. Melihat demikian besar pengaruh suara pada sel-sel tubuh kita, maka tentu saja suara yang berisi lantunan al-Qur'an dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam menyeimbangkan sel-sel tubuh manusia, sehingga mereka menjadi sehat. Inilah satu bukti tambahan firman Allah yang menyatakan bahwa al-Qur'an itu adalah obat penawar dan rahmat bagi manusia. Dengan demikian, membaca dan menghafalkan al-Qur'an memberikan pengaruh efek positif ketenangan bagi seseorang terutama kecerdasan emosional (Anwar, 2010: 86-87).

Energi kita menjadi aktif dan bergerak dalam satu gerakan positif dengan membaca al-Qur'an, begitu pula dengan mendengarkan alunan al-Qur'an, hati kita menjadi lebih tenang, sehingga ketenangan itu akan membantu proses terwujudnya kesehatan dalam tubuh. Aspek meditasi yang ditawarkan al-Qur'an tidak sama dengan pengertian meditasi pada umumnya, yang mengharuskan pelakunya duduk diam tanpa suatu gerakan. Meditasi yang ditawarkan disini adalah aktivitas gerak, seperti membaca, melihat, dan mendengarkan firman atau ayat-ayat Allah. Sebab, justru dengan aktivitas itulah ketenangan akan dicapai. Alunan al-Qur'an itulah yang akan memberikan efek ketenangan hati dan kecerdasan emosional seseorang (Anwar, 2010: 94).

Penelitian Ellen Covey (Anwar, 2010: 81) mengemukakan sebenarnya banyak orang yang sedang sakit dan dapat sembuh

karena membaca al-Qur'an. kita tidak tahu dengan pasti beberapa orang bisa tertolong nyawanya karena al-Qur'an. Itu sebabnya, banyak para ahli yang mencoba melakukan riset untuk membuktikan bahwa dengan membaca al-Qur'an seseorang bisa menjadi sembuh.

Dari beberapa riset yang telah banyak dilakukan selama bertahun-tahun salah satu kesimpulan terpenting yang perlu kita ketahui adalah dalam setiap ayat al-Qur'an Allah Swt. ternyata meletakkan daya penyembuh, apabila ayat-ayat tersebut dibaca dengan bilangan atau pengulangan tertentu. Salah satu contoh adalah akhir surat al-Qalam, akhir surat al-Hasyr dan surat al-Zukhruf ayat 79. Dengan demikian alunan al-Qur'an dapat memberikan efek positif bagi seseorang yang menderita penyakit serta memberikan ketenangan bagi seseorang khususnya tentang kecerdasan emosional.

Dari keterangan tersebut, maka dapat dipahami bila para Santri yang menghafal al-Qur'an maka akan memiliki kecerdasan emosional yang baik dalam menghadapi kehidupannya. Namun, semua itu tergantung juga bagaimana sikap seorang santri dalam mengelola kecerdasan emosional yang dimilikinya, karena apabila kecerdasan emosional bisa diasah atau ditingkatkan, tentu saja hal ini akan memberikan dampak pada tingkatan kecerdasan emosional mereka.

Manusia yang sempurna adalah manusia yang bergerak dengan kesadaran dan arah tujuan yang jelas sehingga apa yang dilakukan bermakna. Kecerdasan emosional yang akan menuntun kita untuk kembali menjadi keseimbangan hidup melalui pencarian, pemahaman, penghayatan terhadap apa yang kita sebut sebagai makna. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi maka dia akan memiliki kesadaran yang penuh dan bermakna. Hidup yang bermakna berarti dia bisa mempersembahkan prestasi yang terbaik untuk dirinya, keluarga dan masyarakatnya. Dengan pengaktualisasian diri, maka prestasi itu dapat dicapai diperkuat lagi dengan kecerdasan emosional yang akan mengarahkan pencapaian prestasi.

Dari hal tersebut bisa kita pahami bahwa kecerdasan emosional harus kita miliki terutama disini para santri karena sudah seyogyanya bila santri yang khususnya penghafal al-Qur'an bisa mengelola kecerdasan emosional yang dimilikinya dengan baik.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang diteliti. Jawaban dapat benar atau salah tergantung pembuktian di lapangan. Sebagaimana diungkapkan oleh S. Margono (2010: 67-68) bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi derajat kebenarannya.

Hipotesis penelitian ini yaitu ada pengaruh antara intensitas menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan emosional santri pondok pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2006: 203). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode penelitian kuantitatif. Peneliti memilih pendekatan kuantitatif karena pendekatan kuantitatif mempunyai data-data yang dikumpulkan berupa angka-angka. Penelitian ini akan mencari seberapa pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tersebut, peneliti menggunakan metode analisis regresi sederhana.

##### **B. Variabel Penelitian**

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 38). Dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu Variabel Pengaruh (*independent*) dan Variabel Terpengaruh (*dependent*) (Sugiyono, 2011: 39). *Variabel independent* dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya *variabel dependent* (terikat).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah intensitas menghafal al-Qur'an. Adapun *variabel dependent* dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional.

### **C. Sumber dan Jenis data**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan, sehingga sumber data di penelitian ini yaitu santri yang menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan. Adapun jenis data yang dipergunakan yaitu: Pertama, Data Primer. Data primer adalah data yang diperoleh dari jawaban responden melalui skala yang telah dibagikan, yaitu skala data tentang intensitas menghafal al-Qur'an dan kecerdasan emosional. Sumber primer berasal dari para santri yang menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan. Kedua, Data Sekunder. Data sekunder adalah data penunjang dari data primer yang diperoleh melalui buku-buku dan dokumen maupun lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang ada. Sumber data sekunder dari perpustakaan, dokumen-dokumen yang tersimpan di lembaga-lembaga/instansi yang terdapat di Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan.

## **D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel**

### **1. Definisi Konseptual**

Definisi Konseptual merupakan penjelasan konsep (variabel) dengan kata-kata atau istilah lain atau sinonimnya yang dianggap sudah dipahami oleh pembaca (Masyhuri, dkk, 2008: 131)

- a. Intensitas menghafal al-Qur'an adalah tingkatan atau ukuran suatu keadaan kesungguhan seseorang seperti tingkat semangat dalam menghafal al-Qur'an dan memahami isi-isi kandungan bacaan ayat suci al-Qur'an guna untuk mencapai hidup yang *khusnul khatimah* sesuai dengan ketetapan Allah yang ditulis di dalam kitab suci al-Qur'an
- b. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengelola suasana hati (*mood*) dan perasaan baik yang ada pada diri kita maupun orang lain serta kemampuan untuk belajar dan mengambil manfaat dari pengalaman yang ada,

### **2. Operasional Variabel**

Operasional variabel merupakan penjelasan tentang bagaimana operasi atau kegiatan yang harus dilakukan untuk memperoleh data atau indikator (Masyhuri, dkk, 2008: 131)



a. Intensitas menghafal al-Qur'an

Dalam mengukur intensitas menghafal al-Qur'an, dapat dilihat melalui perhatian atau konsentrasi, penghayatan, durasi, dan frekuensi

b. Kecerdasan emosional

Dalam mengukur kecerdasan emosional ini dapat dilihat melalui mengenali diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenal diri orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain (keterampilan sosial).

## **E. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti (Azwar, 2001: 34). Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan yang berjumlah 50. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 80). Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi (Hadi, 1977: 221). Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, penulis mengambil patokan dari pendapat Suharsimi Arikunto (2006: 127) yang menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih

baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2015: 193). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yakni dengan menyediakan jawaban yang akan dipilih oleh responden. Jawaban ini memiliki nilai (bobot) yang berbeda-beda dari rendah ke nilai tinggi atau sebaliknya (Dermawan, 2013: 160). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala Likert dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk mengetahui kecerdasan emosional berdasarkan pengukuran yang telah disiapkan. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial, dan dalam penelitian ini memiliki empat dimensi yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk mempermudah perhitungan dalam melakukan analisis data, peneliti memberikan skor untuk masing-masing jawaban. Skor satu (1) menunjukkan Sangat Tidak Setuju (STS), skor dua (2) menunjukkan Tidak Setuju (TS), skor empat (3) menunjukkan Setuju (S), dan skor lima (4) menunjukkan Sangat Setuju (SS).

Selain menggunakan lima dimensi di atas, peneliti juga menggunakan dimensi lain untuk skala intensitas menghafal al-Qur'an responden. Dimensi tersebut memiliki nilai yang sama dengan dimensi sebelumnya dengan penggunaan istilah yang berbeda. Dimensi ini memiliki kecenderungan untuk menunjukkan intensitas yaitu skor satu (1) menunjukkan Tidak Pernah (TP), skor dua (2) menunjukkan kadang-kadang(KD), skor tiga (3) menunjukkan Sering (S), dan skor lima (4) menunjukkan Selalu (SL).

Tabel.1  
Skor item untuk masing-masing opsi

No.	Jawaban		Skor	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	Selalu	SS	4	1
2.	Sering	S	3	2
3.	Kadang-kadang	TS	2	3
4.	Tidak pernah	STS	1	4

Adapun penyusunan alat ukur pada skala intensitas menghafal al-Qur'an dan kecerdasan emosional dilakukan dengan persiapan yang meliputi: menyusun blue print, menguji alat ukur, dan memilih validitas dan reliabilitas sebaran aitem. Sebaran aitem ini diuji coba menggunakan uji coba terpakai. Teknik uji coba terpakai artinya responden uji coba termasuk anggota penelitian sesungguhnya (Sugiyono, 2012: 45). Adapun pengujian alat ukur ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0. SPSS merupakan singkatan dari *Statistical Product and Service Solution*

yang merupakan program olah data statistik (Priyatno, 2013: 9). Pengukuran skala dapat dilihat dari semakin tinggi nilai yang dicapai maka semakin tinggi pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional. Sementara itu, untuk mempermudah dalam penyusunan pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional santri. Maka, terlebih dahulu dibuat tabel spesifikasi atau blue print sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel. 2  
*Blue Print* Skala Intensitas Menghafal al-Qur'an

No	Indikator	Item instrumen		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Perhatian/daya konsentrasi	1a, 1c, 1d, 1e	1b	5
2.	Penghayatan/pemahaman	2a, 2b, 2c, 2d, 2e		5
3.	Frekuensi	3b, 3d	3a, 3c, 3e	5
4.	Durasi	4a, 4b, 4c	4d, 4e	5
Jumlah		14	6	20

Skala intensitas menghafal al-Qur'an di atas memiliki 20 aitem pernyataan dari empat indikator. Masing-masing pernyataan terdiri dari 14 pernyataan *favorable* dan 6 pernyataan *unfavorable*. Skala intensitas menghafal al-Qur'an di atas perlu diuji coba terlebih dahulu. Uji coba dilakukan untuk mengetahui dan menyeleksi aitem-aitem yang memiliki validitas yang baik. Adapun setelah uji coba diperoleh hasil sebagaimana tabel 3.

Tabel 3.  
Sebaran Item Intensitas Menghafal al-Qur'an

No	Aspek	Nomor Butir Pernyataan						
		Favorable			Unfavorable		Jumlah	
		Valid	Gugur	Valid	Gugur		Valid	Gugur
1.	Perhatian/ daya konsentrasi	1a,1d, 1e	1b		-	1c	3	2
2.	Penghayatan/ pemahaman	2a,2b, 2c,2d, 2e	-		-	-	5	-
3.	Durasi	3b,3d	-		3c,3e	3a	4	1
4.	Frekuensi	4a,4c,	4b		4d,4e	-	4	1
	Jumlah						16	4

Tabel diatas menunjukkan bahwa skala intensitas menghafal al-Qur'an memiliki 4 aspek yaitu perhatian atau daya konsentrasi, penghayatan atau pemahaman, durasi, dan frekuensi. Aspek perhatian atau daya konsentrasi mempunyai 5 item, 4 item pernyataan bersifat favorable dan 1 item bersifat unfavorable. 4 item favorable dinyatakan 3 valid (1a,1d,1e) dan 1 item tidak valid atau gugur (1b). Unfavorable mempunyai 1 item dan 1 item itu dinyatakan valid. Aspek penghayatan atau pemahaman mempunyai 5 item, item pernyataan bersifat favorable dan 0 item bersifat unfavorable. 5 item favorable dinyatakan valid semua

(2a,2b,2c,2d,1e). Aspek durasi mempunyai 5 item, 2 item pernyataan bersifat favorable dan 3 item bersifat unfavorable. 2 item favorable dinyatakan valid semua (3b,3d). Unfavorable mempunyai 3 item dan 2 item itu dinyatakan valid (3c,3e) dan 1 item tidak valid atau gugur (3a). Aspek frekuensi mempunyai 5 item, 3 item pernyataan bersifat favorable dan 3 item bersifat unfavorable. 3 item favorable dinyatakan 2 valid (4a,4c) dan 1 item tidak valid atau gugur (4b). Unfavorable mempunyai 2 item dan 2 item itu dinyatakan valid semua. Sehingga jumlah keseluruhan data valid dari aspek-aspek intensitas menghafal al-Qur'an adalah 16 item valid dan 4 item tidak valid. Item tidak valid harus digugurkan dan item valid digunakan untuk alat pengumpulan data.

Tabel. 4  
*Blueprint* skala kecerdasan emosional

No	Indikator	Item instrument		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kesadaran diri	1,2,3,5,6,8	4,7	8
2.	Mengelola emosi	1,3,4,,7	2,5,6,8	8
3.	Motivasi diri	1,2,3,4,5,6,7,8	-	8
4.	Empati	1,2,6,7,8	3,4,5	8
5.	Membina hubungan	1,3,5,6	2,4,7,8	8
	Jumlah	27	13	40

Skala Kecerdasan emosional di atas memiliki aitem pernyataan dari dua indikator. Masing-masing pernyataan terdiri dari 27 pernyataan *favorable* dan 13 pernyataan *unfavorable*. Skala

kecerdasan emosional di atas perlu diuji coba terlebih dahulu seperti halnya skala intensitas menghafal al-Qur'an dan uji coba dilakukan untuk mengetahui dan menyeleksi item-item yang memiliki validitas yang baik. Adapun setelah uji coba diperoleh hasil sebagaimana tabel berikut,

Tabel. 5  
Sebaran Item Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Nomor Butir Pernyataan					
		Favorable		Unfavorable		Jumlah	
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	Valid	Gugur
1.	Kesadaran diri	1,6,8	2,3,5	7	4	4	4
2.	Mengelola emosi	3,4,7	1	2,5,6,8	-	7	1
3.	Motivasi diri	5,6,7	1,2,3,4,8	-	-	3	5
4.	Mengenali emosi orang lain	1,2,6,7,8	-	3,4,5	-	8	-
5.	Membina hubungan baik dengan orang lain	3	1,5,6	2	4,7,8	2	6
Jumlah						24	16

Tabel diatas menunjukkan bahwa skala kecerdasan emosional memiliki 5 aspek yaitu kesadaran diri, mengelola emosi,

motivasi diri, empati, dan membina hubungan. Aspek kesadaran diri mempunyai 8 item yang terdiri dari 6 pernyataan favorable dan 2 unfavorable. 6 item favorable dinyatakan 3 valid (1,6,8) dan 3 item tidak valid atau gugur (2,3,5). Unfavorable mempunyai 2 item, 1 item itu dinyatakan valid (7) dan 1 item dinyatakan tidak valid atau gugur (4). Aspek mengelola emosi mempunyai 8 item, 4 item pernyataan bersifat favorable dan 4 item bersifat unfavorable. 4 item favorable dinyatakan 3 valid (3,4,7) dan 1 item tidak valid atau gugur (1). Unfavorable mempunyai 4 item dan 4 item itu dinyatakan valid semua (2,5,6,8). Aspek motivasi diri mempunyai 8 item, 8 item pernyataan bersifat favorable dan 0 item bersifat unfavorable. 8 item favorable dinyatakan 3 valid (5,6,7) dan 5 item tidak valid atau gugur (1,2,3,4,8). Aspek mengenali emosi orang lain mempunyai 8 item, 5 item pernyataan bersifat favorable dan 3 item bersifat unfavorable. 5 item favorable dinyatakan valid semua (1,2,6,7,8) Unfavorable mempunyai 3 item dan 3 item itu dinyatakan valid semua (3,4,5). Aspek membina hubungan dengan orang lain mempunyai 8 item, 4 item pernyataan bersifat favorable dan 4 item bersifat unfavorable. 4 item favorable dinyatakan 1 valid (3) dan 3 item tidak valid atau gugur (1,5,6). Unfavorable mempunyai 4 item dan 1 item dinyatakan valid (2), dan 3 item dinyatakan tidak valid atau gugur (4,7,8). Sehingga jumlah keseluruhan data yang valid dari aspek-aspek kecerdasan emosional



yaitu 24 item dan 16 item yang tidak valid. Item tidak valid harus digugurkan dan item valid digunakan untuk alat pengumpulan data.

#### **G. Validitas dan Reliabilitas data**

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2001: 5). Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Koefisien validitas ini ditunjukkan pada angka *Corrected Aitem Total Correlation* dengan ketentuan jika angka pada *Corrected Aitem Total Correlation* tersebut lebih besar ( $>$ ) 0,30 maka butir soal tersebut dikatakan valid dan jika nilai pada *Corrected Aitem Total Correlation* kurang ( $<$ ) 0,30 maka butir soal tidak valid (Azwar, 2001: 158).

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar 2001: 4). Uji reliabilitas dapat dilihat pada nilai *Cronbach Alpha*  $>$  0,60 maka kalimat pertanyaan atau pernyataan dimensi variabel adalah reliabel, sedangkan jika nilai *Cronbach Alpha*  $<$  0,60, maka kalimat pertanyaan atau pernyataan dimensi variabel adalah tidak reliabel (Sujarweni, 2012: 189). Adapun nilai *Cronbach Alpha* pada skala intensitas menghafal al-Qur'an sebesar 0,702 dan pada skala kecerdasan emosional sebesar 0,711. Sehingga skala intensitas menghafal al-Qur'an dan kecerdasan emosional dapat dinyatakan reliabel.

## **H. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap, yaitu: analisis pendahuluan, analisis uji asumsi, dan analisis uji hipotesis. Tahap pertama yaitu analisis pendahuluan. Sebelum penulis melakukan analisis data, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap data yang dimiliki dengan persyaratan uji dengan menguji variable observasi berskala interval. Skala interval adalah suatu pemberian angka kepada kelompok dari obyek-obyek yang mempunyai sifat skala nominal dan ordinal ditambah dengan satu sifat lain yaitu jarak yang sama dari satu peringkat dengan peringkat di atasnya atau di bawahnya. (Sugiarto dkk., 2003: 25).

Analisis pendahuluan dilakukan untuk menentukan kategorisasi yang bertujuan untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai subjek, maka dilakukan kategorisasi pada skala intensitas menghafal al-Qur'an dan skala kecerdasan emosional. Kategorisasi ini dibuat menjadi tiga bagan, yaitu tinggi, sedang, dan berdasarkan distribusi kurva normal dengan menggunakan rumus deviasi standar (Azwar, 2001: 37).

Tahap kedua yaitu analisis uji asumsi. Uji asumsi merupakan salah satu uji pra syarat yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Analisis uji asumsi bertujuan untuk menghindari munculnya bias dalam analisis data serta untuk menghindari kesalahan spesifikasi model regresi yang dilakukan

(Latan dkk., 2013: 56). Analisis uji asumsi dilakukan dengan menggunakan uji linearitas, uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Penggunaan uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linear kuadrat atau kubik (Ghozali, 2011: 166). Pengujian dapat dilakukan pada program SPSS 16.0 dengan menggunakan *Test for Linilarity* pada taraf signifikan 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan linier bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05 (Prayitno, 2010: 73).

Uji normalitas dilakukan dengan model regresi, berguna untuk melihat apakah data yang telah dikumpulkan mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal (Latan dkk., 2013: 56). Data dikatakan normal jika hasil uji menunjukkan pada nilai signifikansi  $> 0,05$ . Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*.

Adapun uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap grup (kategori) variabel independen memiliki varian sama atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan *homogeneity of variace* yang diperoleh dari nilai *Levene statistic* dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0. Uji ini memiliki ketentuan bahwa variansi dari setiap kategori dikatakan sama jika nilai probabilitas signifikansi  $> 0,05$  (Ghozali, 2001: 69-70).

Tahap ketiga dalam teknik analisis data adalah uji hipotesis. Analisis ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan yaitu dengan menggunakan teknik regresi sederhana dengan bantuan program SPSS 16.0. Analisis regresi sederhana pada dasarnya suatu studi untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Ada dua komponen yang harus dipenuhi dalam analisis regresi, yaitu signifikansi uji F dan koefisien determinasi (*R-Square*) (Latan dan Temalagi 2013: 80).

Uji F digunakan untuk menguji apakah terdapat sebuah relasi yang signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent. Kriteria pengujiannya yaitu :

1. Jika nilai probabilitas lebih kecil daripada atau sama dengan nilai probabilitas sig. ( $0,05 < \text{sig}$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak signifikan.
2. Jika nilai probabilitas lebih besar daripada atau sama dengan nilai probabilitas sig. ( $0,05 > \text{sig}$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya signifikan.

Uji F juga digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ . Perbandingan ini dikatakan signifikan jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  (Latan dkk., 2013: 81).

Koefisien determinasi menurut Sarwono (2012: 205-206) digunakan untuk menghitung besarnya peranan atau pengaruh

variabel bebas terhadap variabel tergantung. Koefisien determinasi disebut juga nilai *R Square*. Nilai *R Square* berkisar antara 0-1 yang berarti semakin kecil besarnya *R Square*, maka kontribusi kedua variabel semakin lemah dan semakin besar nilai *R Square*, maka kontribusi kedua variabel semakin kuat.

**BAB IV**  
**GAMBARAN UMUM PROSES MENGHAFAAL AL-QUR'AN DI**  
**PONDOK PESANTREN MODERN AL-QUR'AN BUARAN**  
**PEKALONGAN**

**A. Profil Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan**

**1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan**

Berawal dari kecintaan terhadap al-Quran dan cita-cita seorang Ulama Khafidzul Quran yang diprakarsai oleh KH Syafii Abdul Majid al-Hafidz yang menginginkan berdirinya sebuah Pondok Pesantren khusus al-Quran di Kota Pekalongan. Sebagai seorang ulama kharismatik sekaligus seorang tokoh koperasi, beliau dapat menjalin kerjasama dengan berbagai tokoh masyarakat dan tokoh koperasi lainnya, seperti H.A. Djunaid dan KH.Ghofar Ismail untuk membantu mewujudkan cita-citanya. Sehingga pada 22 September 1975 Pondok Pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren al-Quran Buaran dapat diresmikan oleh Menteri Agama RI yang pada saat itu adalah Prof. Dr. KH. A. Mukti Ali (Wawancara dengan pak Mukhlisin tata usaha pondok 19/6/2019).

Pada saat berdirinya yang menjadi pegangan pengajaran di pondok pesantren tersebut khusus ilmu-ilmu al-Quran seperti : Ulumul Quran, Tahfidhul Quran, ilmu Qiroah, Qiroatussabah, Tafsir, Tarikh al Quran, Khothul Quran dan lain-lain. Keinginan

yang mulia tersebut mendapat sambutan yang hangat dari para ulama lainnya sekaligus mereka yang merupakan pengasuh utama sejak awal pendiriannya, antara lain : K.Sonhadji Abu Bakar, KH. Sadullah Dahlan al-Hafidz, K. Irfan said Al Hafidz, KH.Mudzakir Asyhuri, KH.Anwar Fathoni, Ustadz Yusuf Anggawi, KH Ghufron Ahid, KH.Lukni Maulana, Drs.A.Palal Irsyad, Asysyaikh Abdul Qodir Abdul Adhim Mesir (Wawancara dengan pak Mukhlisin tata usaha pondok 19/6/2019).

Sepeninggal para pendiri untuk menyesuaikan perkembangan dan perubahan waktu, Pondok al-Quran Buaran merubah kelembagaannya menjadi yayasan, dan dibawah Ketua yayasan pondok pesantren yang sekarang H.A.Zaky Arslan Djunaid, Pondok Pesantren al-Quran Buaran mulai memperluas lokasinya, termasuk lokasi diluar yang semula, yaitu di Kelurahan Buaran, Jalan Pelita 2 dengan luas tanah 4 hektar. Dan atas kesepakatan bersama Pondok Pesantren al-Quran Buaran dirubah menjadi Pondok Pesantren Modern al-Quran Buaran Pekalongan, dengan lokasi dan fasilitas yang lebih memadai seperti asrama pondok putra dan putri representatif dengan dilengkapi Masjid jami, Rumah Kiyai, Gedung Pertemuan, Rumah Sakit, Kantin, sarana Olah Raga, Miniatur Kabah dan Lokasi Peragaan Haji, sehingga seolah-oleh terwujudnya Islamic Centre yang berada di kota Pekalongan (Wawancara dengan pak Mukhlisin tata usaha pondok 19/6/2019)

## **2. Letak Geografis Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan**

Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan terletak di kelurahan Buaran gang 3, jalan Pelita 2 kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan. Dari jalan raya pantura ke arah selatan kira-kira 6 KM di perempatan lampu merah Bendo terdapat plang tertuliskan Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan, dari situ masuk ke arah barat kurang lebih 800 meter nanti akan terlihat Rumah Sakit Junaid, lokasi Pondok Pesantren Modern berada di belakang kanan Rumah Sakit Junaid masuk dari gerbang kira-kira 5 meter sudah kelihatan lokasi Pondok Pesantren, yang mana batas-batasnya, sebelah baratnya berbatasan dengan persawahan Desa Buaran yang sangat luas, sebelah selatan berbatasan dengan persawahan dan perkampungan Desa Buaran gang 3 (Jalan Pelita II, Sebelah timur berbatasan dengan persawahan dan perkumpulan desa Buaran, sebelah utara berbatasan dengan persawahan Desa Buaran (wawancara dengan pak Mukhlisin tata usaha pondok 19/6/2019).

## **3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan**

Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan memiliki visi dan misi. Visi Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan yaitu mewujudkan insan yang memiliki



keseimbangan spiritual, intelektual, dan moral, menuju generasi yang bertakwa kepada Allah Swt. dan berkomitmen tinggi terhadap kemaslahatan umat dengan berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an. Sedangkan, pondok pesantren ini memiliki tiga misi. Misi pertama yaitu menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu, berdaya saing tinggi dan berbasis al-Qur'an. Misi kedua yaitu menciptakan suasana belajar mengajar nyaman, representatif dengan tenaga dan manajemen yang profesional. Dan misi yang ketiga yaitu ikut berpartisipasi mendukung program pemerintah daerah khususnya pelayanan kesehatan kepada masyarakat, lingkungan dengan melengkapi pendirian rumah sakit dan pendirian jurusan bidang kesehatan (wawancara dengan pak Mukhlisin tata usaha pondok 19/6/2019)

#### **4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan**

Struktur organisasi dimaksud sebagai pembagian tugas dan tanggung jawab formal sehingga semua tugas dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan serta untuk menunjang kelancaran mekanisme kerja supaya kegiatan dapat dikontrol dan terorganisasi dengan baik. Pondok pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan memiliki struktur kepengurusan yang jelas. Adapun susunan kepengurusan terdiri dari Pengasuh Pondok Pesantren Bapak KH. Abdul Aziz, AH. yang bertanggung jawab secara keseluruhan tentang Pondok, selain itu dibantu oleh ketua Pondok

Maslakhatul Islamiyah dan wakil ketua Ema Masyithoh dan Nur Aini Mufid. Adapun sekretaris pondok yaitu Mitanatul Mikhanah dan Dzikron Amalia. Bendahara pondok yaitu Diah Ayu Pitaloka, Ihda Zakiyatuz Zaimah, dan Malfufah. Selain itu Pondok Pesantren juga memiliki beberapa seksi meliputi pendidikan, keamanan, kesehatan dan kebersihan. Seksi pendidikan bertanggung jawab atas kegiatan dan mengawasi belajar Santri di pondok yaitu Zumrotul Fatikhah dan Husnul Izki. Seksi keamanan bertanggung jawab atas keamanan Santri apabila melanggar peraturan dan menjaga keamanan di Pondok yaitu Nazil Almanazila, Aliya Arfida, Mahbubah, dan Novera Nikmatul Fauziyah. Seksi kesehatan bertugas menjaga dan membantu para santri ketika ada yang sakit, yang bertanggung jawab yaitu Ummi Salamah, Nur Habibah, Fitri Indiyani, dan Salma Shohibah. dan seksi kebersihan bertugas sebagai pengkoordinir kebersihan dan kerja bakti yang bertanggung jawab yaitu Tiyas Fadhillah dan Ana Fauziyah (Wawancara dengan Ema M. Pengurus pondok 26/6/2019).

## **5. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana adalah suatu fasilitas atau alat ukur penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik. Sarana yang menjadi penunjang dalam melaksanakan segala aktifitas di Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran antara lain tersedianya fasilitas kamar baik kamar untuk tidur dan kamar mandi, kantin, kelas untuk

mengaji, perpustakaan, tersedia juga mobil khusus antar jemput bagi santri putri, masjid, bersebelahan dengan masjid terdapat serambi yang biasa digunakan santri untuk *muroja'ah* dan terdapat rumah sakit yang mana khusus bagi santri-santri diberikan fasilitas berobat gratis. Selain itu, terdapat bangunan mirip ka'bah digunakan sebagai pembelajaran bagi orang-orang yang mau berangkat ke tanah suci untuk belajar bagaimana praktek thawaf, melempar jumroh dan lain-lain selain itu sarana prasarana yang ada, yaitu terdapat ruang pertemuan yang representative dan luas. ruangan itu bisa digunakan apabila suatu ketika para santri ada kegiatan-kegiatan besar seperti *basul masail*, *haflah akhirussanah* dan lain sebagainya (wawancara dengan pak Mukhlisin tata usaha pondok 19/6/2019).

## **B. Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan**

Pondok Pesantren Modern al-Qur'an pada awalnya hanya mengkhususkan dibidang tahfidzul Qur'an, akan tetapi setelah beberapa tahun kemudian membuka program sekolah formal karena sebagian dari santri lebih banyak dengan sekolah formal. Dalam penelitian ini yang menjadi responden hanya santri tahfidz yang berjumlah 60 orang santri sedangkan jumlah santri keseluruhan mencapai 250 santri.

Program kegiatan di Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan meliputi beberapa hal, yaitu:

### **1. Setoran hafalan**

Hafalan merupakan tujuan utama santri di Pondok Pesantren ini. Setoran hafalan dibagi menjadi dua yaitu setoran *unda'an* dan setoran *deresan*. Setoran *unda'an* yaitu santri menyetorkan hafalan yang baru setiap harinya, biasanya santri menyetorkan hafalan minimal satu halaman. Sedangkan setoran *deresan* yaitu santri mengulang-ulang hafalan sebelumnya dan biasanya santri menyetorkan *deresan* minimal 5 halaman atau seperempat juz.

### **2. Mengaji tafsir *jalalain***

Mengaji tafsir *jalalain* dilaksanakan setiap hari Senin pukul 09:00 WIB. Tujuannya yaitu untuk membekali santri agar mampu memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan dapat mengamalkannya.

### **3. Mengaji Kitab Kuning**

Mengaji kitab kuning dilaksanakan setiap hari Rabu dan Minggu setelah maghrib. Adapun kitabnya yaitu *akhlaqu lil banat* dan fiqh *annisa'*, tujuannya adalah untuk membekali para santri untuk bersikap sesuai dengan ajaran islam dan mengetahui fiqh wanita (Wawancara dengan Ema M. Pengurus pondok 26/6/2019).

### **4. Kegiatan ritual**

Kegiatan ritual meliputi shalat tasbih, *barzanji*, *manaqib*, dan *burdah*. Kegiatan ini bertujuan agar santri-santri dapat menjalankan shalat tasbih, *barzanji*, *manaqib*, dan *burdah* secara

benar. Adapun kegiatan tersebut dilaksanakan setiap malam Jum'at dan setelah shalat maghrib. Kegiatan tersebut dilakukan secara berkesinambungan dari shalat tasbih terlebih dahulu, selanjutnya diikuti oleh *barzanji*, *manaqib*, dan *burdah*. Kegiatan ritual ini juga terdapat kegiatan melaksanakan shalat tahajjud berjamaah. Kegiatan ini dilakukan setiap satu minggu sekali, yaitu pada hari kamis.

### **5. Semaan al-Qur'an**

Kegiatan ini dilakukan setiap seminggu sekali di hari minggu pukul 06.00 s/d selesai. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga hafalan-hafalan santri.

### **6. IMTAQ (*Imtihan Tahfidzul Qur'an*)**

IMTAQ merupakan program yang bertujuan untuk menguji terjaganya hafalan santri dan diadakan dua kali dalam satu tahun, yaitu pada bulan Rabiul Awal dan Syaban.

Adapun di Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan juga didukung dengan program kegiatan yang lainnya sebagaimana berikut:

#### **1. Jam'iyah Khithobiyah**

*Jam'iyah khithobiyah* merupakan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan santri dalam menyampaikan pesan dakwah atau dengan kata lain ceramah. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu setelah sholat isya yang diikuti oleh semua santri.

## 2. Jam'iyah Qiro'

Kegiatan ini dilakukan pada hari jumat setelah isya, dan diikuti oleh semua santri.

## 3. Kaligrafi

Kaligrafi merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada hari Senin pukul 20:00 – 21:00 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan beberapa tingkatan kelas atau kelompok, kegiatan ini dilaksanakan oleh semua santri (Wawancara dengan Ema M. Pengurus pondok 26/6/2019).

Adapun pelaksanaan kegiatan mingguan santri Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan yaitu pada hari Jum'at setelah shubuh diadakan ziarah ke makam Bpk. Alm. H. Zaky yang dipimpin oleh para pengurus pondok pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan, dilanjutkan dengan *ro'an* atau kerja bakti pondok dan di hari yang sama setelah berjamaah isya ada kegiatan jam'iyah qiro' yang dibimbing oleh Bapak. KH. Baswedan Mirza, AH. Pada hari sabtu setelah sholat isya, para santri mengikuti kegiatan jam'iyah khithobiyah yang dibimbing oleh Ibu. Nyai. Hj. Maemunah. Pada hari ahad pagi pukul 06.00-selesai, para santri mengikuti kegiatan *semaan* yang dipimpin oleh ustd. Rohani, di hari yang sama setelah sholat maghrib para santri mengikuti kegiatan pengajian kitab kuning yang dibimbing oleh Ibu. Nyai. Hj. Najikhah. Pada hari senin setelah maghrib para santri mengikuti kegiatan tartilan juz 'amma yang dipimpin oleh

pengurus pondok, setelah sholat isya para santri belajar tentang kaligrafi yang dibimbing oleh ustd. Fatkhurrahman. Pada hari selasa, para santri belajar tentang *halaqoh* al-Qur'an yang dibimbing oleh ustd. Rohani. Hari rabu setelah sholat maghrib para santri belajar kitab kuning yang dibimbing oleh Bpk. KH. Abdul Aziz dan setelah isya kegiatan jam'iyah *barzanji* (Wawancara dengan Ema M. Pengurus pondok 26/6/2019).

Demi keamanan dan ketertiban santri, dan untuk memperlancar kegiatan belajar maka dibentuk tata tertib dan sanksi-sanksi yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh semua santri. Adapun tata tertib dan sanksi-sanksi tersebut yaitu kategori I, apabila santri melakukan larangan syar'i seperti zina, mencuri, taruhan, bertato, bertindik, menyukai sesama jenis, dan lain-lain, membawa dan mengkonsumsi miras dan narkoba, tidak menjalankan sholat dan puasa fardlu, melakukan hal-hal yang bisa merusak atau mencemarkan nama baik pesantren. Apabila santri melakukan hal-hal tersebut maka santri akan mendapatkan sanksi yaitu pemanggilan orang tua/ wali santri dan disowankan ke pengasuh, memakai kerudung pelanggaran selama 1 minggu, dan apabila pelanggaran terlalu berat maka santri dikembalikan ke orang tua. Kategori II, apabila para santri tidak mengikuti KBM (mengaji al-Qur'an, diniyah dan *muroja'ah*), mewarnai rambut, berkelahi, membawa barang-barang elektronik seperti HP, radio, tape recorder dan lain-lain (barang yang disita tidak dapat dikembalikan), pergi ke warnet atau bermain PS, bilyard,

karambol, remi, dan pulang/menginap diluar pesantren tanpa izin pengurus, maka para santri akan mendapatkan sanksi yaitu pemanggilan orangtua/ wali untuk bertemu dengan pengurus, memakai kerudung pelanggaran selama 5 hari, dan mengaji al-Qur'an. Larangan kategori III, apabila santri Tidak mengikuti sholat berjama'ah, menyerupai lawan jenis, membolos sekolah, keluyuran/keluar tanpa izin, membawa atau membaca bacaan yang berbau porno atau aliran ilmu hitam, mengghosob dan menghilangkan barang milik orang lain, tidak memakai jilbab diluar kamar, membuat gaduh dan berkata kotor/kasar, tidak berpakaian ala santri diluar asrama, menunggak bulanan lebih dari 3 bulan, membawa teman dari luar pesantren tanpa izin pengurus, dan merokok bagi semua santri, maka para santri akan mendapatkan sanksi yaitu pemberitahuan kepada wali santri dan mengaji al-Qur'an atau bersih-bersih asrama (Wawancara dengan Ema M. Pengurus pondok 26/6/2019).

### **C. Keadaan Santri dalam Menghafal al-Qur'an dan Intensitasnya**

Santri merupakan unsur penting dari pondok Pesantren Modern al-Qur'an itu sendiri, mereka datang dari berbagai pelosok daerah dan berbagai latar belakang kehidupan. Mereka ada yang berlatar belakang dari keluarga kyai, pegawai, petani, pedagang, dan ada yang dari keluarga mampu dan tidak mampu. Seluruh santri yang berdomisili di Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan yaitu berjumlah 310 santri, komposisi santri yang berada di pondok pesantren sangat bervariasi, mulai dari santri yang



merangkap sekolah, yakni santri yang pada waktu pagi dan sore bersekolah dan malam harinya mengaji di pondok pesantren, sampai santri yang *takhasus nyantri*, yakni santri yang hanya mondok dan menghafalkan al-Qur'an saja. Santri yang merangkap sekolah merupakan jumlah santri terbesar dari keseluruhan santri pondok pesantren modern al-Qur'an Buaran Pekalongan yaitu berjumlah 260 santri dan yang menghafal al-Qur'an berjumlah 50 santri. Responden dalam penelitian ini yaitu, santri yang khusus menghafal al-Qur'an dan data para santri pada tabel sebagai berikut,

Tabel. 6  
Daftar santri yang menghafal al-Qur'an

NO	NAMA	NO	NAMA
1.	MASLAKHATUL ISLAMIYAH	26.	FERINDIANA
2.	EMA MASYITHOH	27.	MEDINA TSANIA
3.	LINA NURFITRIANA	28.	MARIATUN NUR KH
4.	NAZIL ALMANAZILA	29.	NURUL KHOLISNA
5.	UMI SALAMAH	30.	UFTI RIRIZ INAYAH
6.	TIYAS FADILA	31.	UFITA REZA HIDAYAH
7.	DIYAH AYU PITALOKA	32.	KHOTIMATUL KHUSNA
8.	MITANATUL MIKHANAH	33.	ANITA RAHMA
9.	NUR AINI MUFID	34.	MABRURUH TSUROYA
10.	INDI FITRIANI	35.	NUZIATUL UMAMAH

11.	ALYA ARFIDA	36.	NUR ANISATURRAHMAH
12.	KHUSNUL ISQI	37.	VIA ARDINA
13.	NISA'ATUL MASLAKHAH	38.	KHOIRUNNISA
14.	MALFUFAH	39.	ZAKIYAH QORI
15.	IHDA ZAKIYATUS	40.	LULU HIMATIL ALIYAH
16.	SITI HILYATUL AULIA	41.	WAKHIDATUL KHASANAH
17.	ANI INDRIYANI	42.	AINUM NI'MAH
18.	MARITSA HAWAINA	43.	SALIMATUS SA'ADAH
19.	SITI JANATUN	44.	NUR FIKRIYANAH
20.	SITI AMINAH	45.	ANAH PUSPITA SARI
21.	LAELATUL AFIDAH	46.	AFNI KAMELIA
22.	SINTA MUMTAZATUR	47.	NADIA HARITSA
23.	SITI CHUYINA	48.	NUR FALMAY MIN
24.	MAYADA MUSDALIFAH	49.	PUJA PUTRI
25.	LISA AFIYAH	50.	HIDAYATUL MUNAFIAH

Kegiatan yang dilakukan sehari-hari di pondok pesantren ini yaitu para santri yang bersekolah sebelum berangkat harus mengikuti mengaji al-Qur'an di pagi hari sesudah shalat shubuh sampai dengan pukul 06.00 WIB kepada para ustadz dan ustadzah. Para santri tersebut juga mempunyai rukhsah (keringanan) untuk tidak mengikuti kegiatan pondok selama mereka berada di sekolah, dan mereka

diwajibkan mengikuti kegiatan pondok pesantren kembali setelah pulang dari sekolah, dan untuk para santri yang takhasus mondok juga mengikuti sorogan al-Qur'an di waktu pagi sesudah shalat shubuh. Setiap santri atau murid yang menghafalkan al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada guru atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyemakkan kepada guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki, demikian juga halnya dengan santri yang menghafal al-Qur'an di pondok ini. Para santri terutama yang menghafalkan al-Qur'an tidak boleh tidur setelah sholat shubuh alasannya adalah agar tidak menjadi orang yang fakir dan para santri juga diwajibkan untuk menjauhi segala larangan menurut ajaran islam supaya hafalan mereka tidak cepat lupa atau hilang. Salah satu hal yang harus dimiliki santri di dalam menghafal al-Qur'an yaitu apa yang dimakan dan diminum jelas kehalalannya, sehingga apa yang dihafalkan mudah masuk dan tidaklah lupa. Hal itu adalah sesuatu yang penting untuk belajar *wira'i* (wawancara dengan Ema M. 26/6/2019).

Para santri yang menghafal al-Qur'an tidak cukup hanya dengan *sorogan* al-Qur'an saja. Mereka memiliki cara tersendiri agar hafalan mereka terjaga. Salah satunya yaitu dengan metode *muraja'ah*. *Muraja'ah* berarti mengulang hafalan yang sudah disetorkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah disetorkan kepada guru atau kyai, kadangkala masih terjadi kelupaan bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu

diadakan *Muraja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah disetorkan kepada guru atau kyai, namun *muraja'ah* adalah bagian yang tidak mudah dari menghafal al-Qur'an, karena beberapa dari mereka terkadang sulit untuk merutinkan atau istiqomah, apalagi disaat mereka sedang sakit atau menghadapi masalah lainnya.

Intensitas dalam menghafal al-Qur'an santri di pondok pesantren modern Buaran Pekalongan dikategorikan sedang. Hal ini bisa dilihat dalam tabel sebagai berikut,

Tabel.7  
Hasil Persentase Variabel Intensitas Menghafal al-Qur'an

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Intensitas Menghafal al-Qur'an	Tinggi	$X > 50$	8	16%
	Sedang	$38 - 50$	38	76%
	Rendah	$X < 38$	4	8%
Jumlah			50	100 %

Tabel diatas menunjukkan bahwa intensitas menghafal al-Qur'an paling tinggi pada kategori sedang dengan nilai presentasi 76% dengan jumlah responden 38. Kategori tinggi memiliki presentasi 16% dengan jumlah 8 responden, sedangkan pada kategori rendah memiliki presentasi sebesar 8% dengan jumlah responden sebanyak 4.

#### **D. Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dari penyebaran angket, maka diperoleh kecerdasan emosional responden sebagai berikut:

Tabel. 8  
Hasil Persentase Variabel Kecerdasan Emosional

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Kecerdasan emosional	Tinggi	$X > 77$	9	18%
	Sedang	63- 77	38	76%
	Rendah	$X < 63$	3	6%
<b>Jumlah</b>			50	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan paling tinggi pada kategori sedang dengan nilai presentasi 76% dengan jumlah responden 38. Kategori tinggi memiliki presentasi 18% dengan jumlah 9 responden, sedangkan pada kategori rendah memiliki presentasi sebesar 6% dengan jumlah responden sebanyak 3.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Data Penelitian**

##### **1. Analisis Pendahuluan**

Gambaran umum tentang data variabel intensitas menghafal al-Qur'an dan kecerdasan emosional dapat dilihat melalui analisis pendahuluan. Analisis pendahuluan memberikan deskripsi tentang data penelitian yang berupa hasil skor skala intensitas menghafal al-Qur'an dan kecerdasan emosional tanpa bermaksud membuat kesimpulan atau generalisasi. Data penelitian diperoleh dari skor jawaban responden skala intensitas menghafal al-Qur'an dan kecerdasan emosional. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan yang menghafal al-Qur'an.

Analisis pendahuluan menghasilkan deskripsi data. Deskripsi data menyajikan gambaran umum tentang intensitas menghafal al-Qur'an dan kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan. Hasil deskripsi data variabel intensitas menghafal al-Qur'an dan kecerdasan emosional sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel. 9  
**Descriptive Statistics**

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Intensitas Menghafal al-Qur'an	50	24	34	58	2200	44.00	5.827
Kecerdasan Emosional	50	39	92	92	3537	70.74	7.171
Valid N (listwise)	50						

Berdasarkan tabel deskriptif diatas dapat diketahui bahwa intensitas menghafal al-Qur'an sebanyak 50 responden menunjukkan hasil data nilai minimum pada variabel intensitas menghafal al-Qur'an sebesar 34 nilai maksimum sebesar 58 nilai mean sebesar 44.00 dan standar deviasi sebesar 5.827. Data kecerdasan emosional sebanyak 50 responden menunjukkan hasil data nilai minimum pada variabel kecerdasan emosional sebesar 53, nilai maksimum sebesar 92, nilai mean sebesar 70.74, dan standar deviasi sebesar 7.171. Perolehan data tersebut digunakan untuk mengkategorisasikan masing-masing variabel. Menurut Azwar kategori tersebut digolongkan menjadi tiga, yaitu rendah, sedang dan tinggi (Azwar, 2015: 149).

Kategorisasi variabel intensitas menghafal al-Qur'an dan kecerdasan emosional dapat dilakukan dengan melihat mean dan standar deviasi (SD) dari masing-masing variabel. Variabel intensitas menghafal al-Qur'an memiliki mean 44.00 (dibulatkan

menjadi 44) dan SD sebesar 5.827 (dibulatkan menjadi 6). Rumusan untuk mengkategorisasikan variabel intensitas menghafal al-Qur'an sebagai mana tabel 6

Tabel. 10  
Rumusan Kategorisasi Variabel intensitas menghafal al-Qur'an

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + \text{SD})$	Tinggi	$X > 50$
$(\text{Mean} - \text{SD}) < X < (\text{Mean} + \text{SD})$	Sedang	$38 - 50$
$X < (\text{Mean} - \text{SD})$	Rendah	$X < 38$

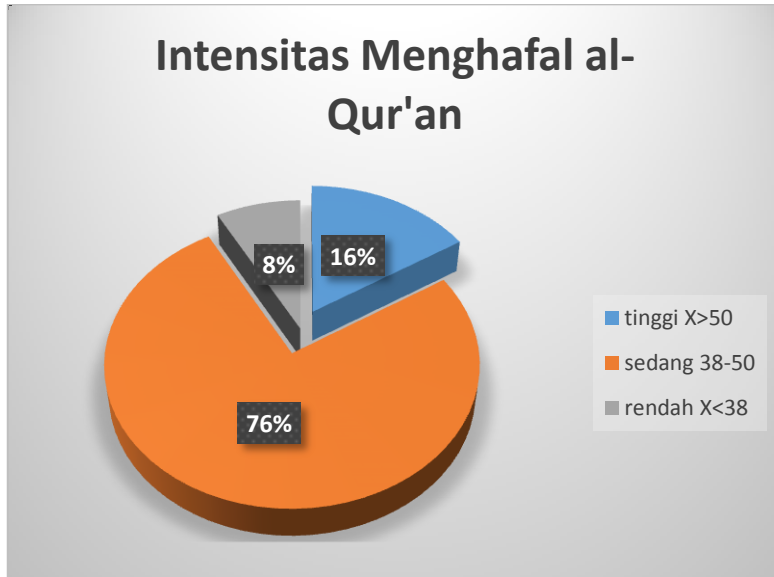
Rumusan di atas dapat diketahui bahwa skor skala pada intensitas menghafal al-Qur'an dikatakan tinggi jika skor lebih besar dari 50, dikatakan sedang jika skor antara 38 sampai 50 dan dikatakan rendah jika skor lebih kecil dari 38. Adapun hasil presentasi variabel intensitas menghafal al-Qur'an lebih jelas dapat dilihat pada tabel 7

Tabel.11  
Hasil Persentase Variabel Intensitas Menghafal al-Qur'an

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Intensitas Menghafal al-Qur'an	Tinggi	$X > 50$	8	16%
	Sedang	$38 - 50$	38	76%
	Rendah	$X < 38$	4	8%
Jumlah			50	100 %



Gambar 1  
Gambar (pie chart) persentase Intensitas Menghafal al-Qur'an



Tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa intensitas menghafal al-Qur'an paling tinggi pada kategori sedang dengan nilai presentasi 76% dengan jumlah responden 38. Kategori tinggi memiliki presentasi 16% dengan jumlah 8 responden, sedangkan pada kategori rendah memiliki presentasi sebesar 8% dengan jumlah responden sebanyak 4.

Tahap selanjutnya adalah mengkategorisasikan variabel kecerdasan emosional. Variabel kecerdasan emosional dikategorisasikan berdasarkan mean dan nilai SD. Nilai mean pada variabel kecerdasan emosional adalah 70.74 (dibulatkan

menjadi 70) dan SD sebesar 7.171 (dibulatkan menjadi 7). Rumusan untuk mengkategorisasikan variabel kecerdasan emosional sebagaimana tabel 8.

Tabel. 12  
Rumusan Kategorisasi Variabel Kecerdasan emosional

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + \text{SD})$	Tinggi	$X > 77$
$(\text{Mean} - \text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + \text{SD})$	Sedang	63 – 77
$X < (\text{Mean} - \text{SD})$	Rendah	$X < 63$

Rumusan di atas dapat diketahui bahwa skor skala pada kecerdasan emosional dikatakan tinggi jika skor lebih besar dari 77, dikatakan sedang jika skor antara 63 sampai 77 dan dikatakan rendah jika skor lebih kecil dari 63. Adapun hasil presentasi variabel kecerdasan emosional lebih jelas dapat dilihat pada tabel.

Tabel. 13  
Hasil Persentase Variabel Kecerdasan Emosional

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Kecerdasan emosional	Tinggi	$X > 77$	9	18%
	Sedang	63- 77	38	76%
	Rendah	$X < 63$	3	6%
<b>Jumlah</b>			50	100%

Gambar 2  
Gambar (pie chart) persentase Kecerdasan  
Emosional



Tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan paling tinggi pada kategori sedang dengan nilai presentasi 76% dengan jumlah responden 38. Kategori tinggi memiliki presentasi 18% dengan jumlah 9 responden, sedangkan pada kategori rendah memiliki presentasi sebesar 6% dengan jumlah responden sebanyak 3.

## 2. Uji Asumsi

Analisis regresi didasarkan pada asumsi adanya hubungan linear antara variable kriteria dan variable predicator sehingga disebut regresi linear (Hadjar, 2017: 200). Sebelum

dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian linearitas, normalitas dan homogenitas sebagai berikut :

a. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian dapat dilakukan pada program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikan 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (linearity) kurang dari 0,05 (Prayitno, 2010: 73). Adapun uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 14  
**ANOVA Table**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Emosional * Intensitas Menghafal al-Qurán	Between Groups	708.189	18	39.344	.573	.810
	Linearity	236.255	1	236.255	4.043	.000
	Deviation from Linearity	471.934	17	27.761	.475	.898
	Within Groups	1811.431	31	58.433	.475	
	Total	2519.620	49			

Dari data diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada linearity sebesar 0.000. karena signifikansi kurang dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel intensitas menghafal al-Qur'an dan kecerdasan emosional terdapat hubungan linear.

b. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji ini merupakan pengujian yang paling banyak dilakukan untuk analisis statistik parametrik. Uji normalitas dilakukan sebagai syarat untuk analisis regresi, berguna untuk melihat apakah data yang telah dikumpulkan mempunyai distribusi normal atau tidak. Analisis regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal (Latan dan Temalagi 2013: 56). Kriteria pengujian ini yaitu apabila data dikatakan normal jika hasil uji menunjukkan pada nilai signifikansi  $> 0,05$ . Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel. 15  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Intensitas Menghafal al-Qurán	Kecerdasan Emosional
N	50	50
Normal Mean	44.00	70.74

Parameters <sup>a</sup>	Std. Deviation	5.827	7.171
Most Extreme	Absolute	.140	.094
Difference	Positive	.140	.092
nces	Negative	-.072	-.094
Kolmogorov-Smirnov Z		.990	.667
Asymp. Sig. (2-tailed)		.281	.766

Hasil uji normalitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa data pada kedua variabel berdistribusi normal dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada variabel intensitas menghafal al-Qur'an sebesar  $0.281 > 0.05$  (Normal) dan pada variabel kecerdasan emosional sebesar  $0.766 > 0.05$  (Normal).

#### c. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Pengujian homogenitas dimaksudkan untuk memberikan keyakinan bahwa sekumpulan data yang dimanipulasi dalam serangkaian analisis memang berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan *homogeneity of variace* yang diperoleh dari nilai *Levene statistic* dengan menggunakan bantuan SPSS

16.0. Uji ini memiliki ketentuan bahwa variansi dari setiap kategori dikatakan sama jika nilai probabilitas signifikansi  $> 0,05$  (Ghozali, 2001: 6970). Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) 16.0 di peroleh hasil sebagaimana table berikut :

**Tabel. 16**  
**Test of Homogeneity of Variances**

Levene Statistic	df1	df2	Sig
1.454	12	31	.195

Hasil Uji Homogenitas di atas menunjukkan bahwa nilai **signifikansi** di ketahui sebesar 0.195 yang artinya mempunyai signifikansi diatas 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua variabel data pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional memiliki varian yang sama (homogen).

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisa data. Analisis ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan yaitu dengan menggunakan teknik regresi sederhana dengan bantuan program SPSS 16.0. Analisis regresi sederhana pada dasarnya suatu studi untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Ada dua komponen yang harus dipenuhi dalam analisis regresi, yaitu signifikansi uji F dan koefisien

determinasi (R-Squares) (Latan dan Temalagi 2013: 80). Uji hipotesis ini dilakukan setelah uji asumsi dilakukan dan hasil uji asumsi terpenuhi. Uji hipotesis akan menghasilkan sebuah temuan, apakah hipotesis yang diajukan diterima atau hipotesis yang diajukan di tolak. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan. Setelah dilakukan analisis dengan teknik analisis sederhana penelitian ini menghasilkan temuan sebagaimana tabel berikut:

Tabel. 17  
ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	236.255	1	236.255	4.966	.031 <sup>a</sup>
Residual	2283.365	48	47.570		
Total	2519.620	49			

a. Predictors: (Constant), Intensitas Menghafal al-Qur'an

b. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Tabel. 18  
Rangkuman Hasil Uji F

No	Variabel	F Hitung	F Tabel	Keterangan
1	Intensitas Menghafal al-Qur'an dan Kecerdasan Emosional	4.966	4.034	4.966 > 4.034 (Ada Pengaruh)



Hasil analisis data mengenai pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional menunjukkan koefisien pengaruh F hitung sebesar 4.966 dengan nilai sig 0.031. Nilai F hitung jika dibandingkan dengan F tabel maka dapat diketahui F hitung lebih besar dari pada F tabel ( $4.966 > 4.034$ ) dan nilai sig jika dibandingkan dengan sig  $\alpha = 0.05$ , maka nilai sig lebih kecil dari sig  $\alpha$ , yaitu  $0.031 < 0.05$ . Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini yang berbunyi ada pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional santri pondok pesantren modern al-Qur'an Buaran Pekalongan diterima dan signifikansi. Adapun besarnya pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional dapat dilihat dari nilai *R square* sebagaimana tabel berikut:

Tabel. 19  
Koefisien Determinasi  
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.306 <sup>a</sup>	.194	.175	6.897

- a. Predictors: (Constant), Intensitas Menghafal al-Qur'an  
b. Dependent Variabel : Kecerdasan Emosional

Tabel. 20  
Rangkuman Hasil R square

No	Variabel	R square	Keterangan
1.	Intensitas Menghafal al-	0.194	Pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an

	Qur'an dan Kecerdasan Emosional		terhadap kecerdasan emosional sebesar 19.4% dan sisanya 80.6% di pengaruhi oleh faktor lain seperti faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan lain sebagainya.
--	---------------------------------	--	---

Tabel diatas menunjukkan besarnya pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an (variabel X) terhadap kecerdasan emosional (variabel Y) santri pondok pesantren modern al-Qur'an Buaran Pekalongan. Besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan berdasarkan nilai *R square* pada *modal summary*. Tabel diatas menunjukkan nilai *R square* sebesar 0.194. hasil *R square* menunjukkan bahwa besarnya pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an sebesar 19.4% adapun sisanya 80.6% di pengaruhi oleh faktor lain diluar dalam penelitian ini. Besarnya pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an (Variabel X) terhadap kecerdasan emosional (Variabel Y) santri pondok pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan dapat diketahui dengan melihat nilai *t* hitung, sebagaimana tabel berikut:

Tabel. 21  
Koefisien Regresi Sederhana  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
B	Std. Error	Beta		
54.161	7.503		7.218	.000
.377	.169	.306	2.229	.031

a. Dependent Variable:  
Kecerdasan Emosional

Tabel dari analisis data di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas t-hitung variabel kecerdasan emosional (variabel Y) sebesar 7.218 dengan signifikansi 0.000. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka hal tersebut menunjukkan bahwa intensitas menghafal al-Qur'an berpengaruh terhadap kecerdasan emosional santri pondok Pesantren Modern Buaran Pekalongan.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan di pondok pesantren modern al-Qur'an Buaran Pekalongan menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara intensitas menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan emosional, yang artinya semakin sering meningkatkan intensitas menghafal al-Qur'an, semakin meningkat juga kecerdasan emosionalnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas

menghafal al-Qur'an dapat menjadikan prediktor meningkatnya kecerdasan emosional

Hasil analisis data uji regresi dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0 diatas menunjukkan bahwa ada pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional. Pengaruh ini dapat dilihat dari perolehan hasil  $F$  hitung  $> F$  tabel yaitu  $4.966 > 4.034$  dengan Signifikan  $0.031$ . Besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan berdasarkan nilai  $R$  square pada *model summary*. Tabel diatas menunjukkan nilai  $R$  square sebesar  $0.194$ . Hasil  $R$  square menunjukkan bahwa besarnya pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional sebesar  $19.4\%$  adapun sisanya  $80.6\%$  dipengaruhi faktor lain diluar penelitian ini, dan hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an (variabel X) terhadap kecerdasan emosional (variabel Y) santri pondok pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Shaleh Bin Ibrahim Ashani (dalam Fitriyani, 2016: 5) bahwa terdapat korelasi antara kuantitas hafalan al-Qur'an dan tingkat psikologi manusia, dan di antara dinamika psikologi yaitu kecerdasan emosional. Dinamika psikologi yang berlangsung di dalam diri individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi pada saat menghadapi masalah atau konflik yang menekan, individu akan segera mengenali perubahan emosi dan penyebabnya. Ia mampu

menggali emosi tersebut secara obyektif, sehingga dirinya tidak terlarut ke dalam emosi yang berlebihan. Al-Qur'an juga mewasiatkan kepada kita agar mampu mengontrol aspek emosi dalam diri kita, supaya emosi-emosi tersebut tidak tumbuh secara berlebih-lebihan. Sebab, jika berlebih-lebihan menyebabkan darah menjadi bergejolak, dan hal ini sangat membahayakan, bahkan kadang sampai membunuh dirinya kalau tidak ada keseimbangan. Kemudian jika lalai karena hal tersebut, akan menimbulkan kepada arogansi, takabur, dan mengingkari kenikmatan (Salim, 2006: 247-249)

Dalam sebuah laporan penelitian yang disampaikan dalam konferensi kedokteran Islam Amerika Utara pada tahun 1984, disebutkan bahwa al-Qur'an terbukti mampu mendatangkan ketenangan sampai 97% bagi mereka yang mendengarkannya dan 99% bagi yang langsung membaca dan menghafalkannya. Melihat demikian besar pengaruh suara pada sel-sel tubuh kita, maka tentu saja suara yang berisi lantunan al-Qur'an dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam menyeimbangkan sel-sel tubuh manusia, sehingga mereka menjadi sehat. Inilah satu bukti tambahan firman Allah yang menyatakan bahwa al-Qur'an itu adalah obat penawar dan rahmat bagi manusia. Dengan demikian, membaca dan menghafalkan al-Qur'an memberikan pengaruh efek positif ketenangan bagi seseorang terutama kecerdasan emosional (Anwar, 2010: 86-87).

Energi kita menjadi aktif dan bergerak dalam satu gerakan positif dengan membaca al-Qur'an, begitu pula dengan mendengarkan alunan al-Qur'an, hati kita menjadi lebih tenang, sehingga ketenangan itu akan membantu proses terwujudnya kesehatan dalam tubuh. Aspek meditasi yang ditawarkan al-Qur'an tidak sama dengan pengertian meditasi pada umumnya, yang mengharuskan pelakunya duduk diam tanpa suatu gerakan. Meditasi yang ditawarkan disini adalah aktivitas gerak, seperti membaca, melihat, dan mendengarkan firman atau ayat-ayat Allah. Sebab, justru dengan aktivitas itulah ketenangan akan dicapai. Alunan al-Qur'an itulah yang akan memberikan efek ketenangan hati dan kecerdasan emosional seseorang (Anwar, 2010: 94).

Penelitian Ellen Covey (Anwar, 2010: 81) mengemukakan sebenarnya banyak orang yang sedang sakit dan dapat sembuh karena membaca al-Qur'an. Kita tidak tahu dengan pasti beberapa orang bisa tertolong nyawanya karena al-Qur'an. Itu sebabnya, banyak para ahli yang mencoba melakukan riset untuk membuktikan bahwa dengan membaca al-Qur'an seseorang bisa menjadi sembuh. Beberapa riset yang telah banyak dilakukan selama bertahun-tahun salah satu kesimpulan terpenting yang perlu kita ketahui adalah dalam setiap ayat al-Qur'an, Allah Swt. ternyata meletakkan daya penyembuh, apabila ayat-ayat tersebut dibaca dengan bilangan atau pengulangan tertentu. Salah satu contoh adalah akhir surat al-Qalam, akhir surat al-Hasyr dan surat al-Zukhruf ayat 79. Dengan demikian

alunan al-Qur'an dapat memberikan efek positif bagi seseorang yang menderita penyakit serta memberikan ketenangan bagi seseorang khususnya tentang kecerdasan emosional. Hal tersebut diterangkan dalam al-Qur'an surat al-Israa' ayat 82,

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ  
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

“dan Kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan al-Qur'an tidaklah menambah kepada orang-orang zalim kecuali kerugian (QS. Al Isra': 82)

Berdasarkan ayat diatas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan al-Qur'an adalah pembinaan dan pengembangan potensi manusia yang berkualitas agar memiliki kecerdasan emosional yang baik. Al-Qur'an memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai petunjuk (*huda*), penerang jalan hidup (*bayyinat*), pembeda antara yang benar dan yang salah (*furqan*), penyembuh penyakit hati (*syifa'*), nasihat atau petuah (*mau'izah*), dan sumber informasi (*bayan*) (Kurnia, 2016: 71), berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa al-Qur'an merupakan sarana dakwah dalam pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar memiliki kecerdasan emosional yang baik. Dakwah merupakan usaha mengaktualisasikan nilai-nilai imani atau teologis dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilakukan secara teratur untuk mempengaruhi

cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak laku dalam tataran realitas individu dan sosial kultural dalam rangka mewujudkan nilai Islam di semua kehidupan dengan menggunakan cara-cara tertentu (Ahmad, 1985: 3).

Syukriadi sambas berpendapat bahwa ilmu terapan dalam dakwah terdiri dari empat sub disiplin, yaitu ilmu tabligh Islam (Komunikasi dan Penyiaran Islam), ilmu irsyad (Bimbingan Penyuluhan Agama Islam), ilmu tabdir (manajemen dakwah) dan ilmu tathwir (pengembangan masyarakat Islam) (Saputra, 2011 : 125). Irsyad salah satu ilmu terapan dakwah yang berfokus pada bimbingan dan penyuluhan agama Islam terdiri dari kegiatan pokok bimbingan pribadi dan keluarga dengan melakukan bimbingan dan penyuluhan sesuai dengan konteks masalah dan problem psikologis. Melalui kegiatan dakwah antara lain, (1) melakukan bimbingan, bagaimana cara mengamalkan ajaran islam dengan baik dan benar, (2) melakukan penyuluhan bagaimana memahami dan melaksanakan ajaran islam dengan benar, (3) memecahkan masalah psikologis keluarga muslim atau kelompok-kelompok individu karena adanya masalah melalui pendekatan Islam (Hidayanti, 2015 : 12).

Intensitas menghafal al-Qur'an merupakan salah satu pendekatan islam dalam bimbingan dan penyuluhan agama Islam, karena al-Qur'an menjadi pedoman hidup manusia dimuka bumi ini. Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad dan yang membacanya merupakan suatu ibadah. Maka,



penting bagi setiap muslim untuk belajar baik itu membaca, menulis, menghafal, memahami dan mengamalkan semua ajaran, perintah dan larangan Allah yang terdapat didalam al-Qur'an (al-Qattan, 2004:17). Al-Qur'an adalah dasar sumber ajaran Islam yang di dalamnya terdapat petunjuk hidup yang akan membawa kebahagiaan, dan ketenangan jiwa.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam setiap ayat al-Qur'an, Allah Swt. meletakkan daya penyembuh apabila ayat-ayat tersebut dibaca dengan bilangan, pengulangan tertentu dan keistiqomahan. Dengan demikian alunan al-Qur'an dapat memberikan efek positif bagi seseorang yang menderita penyakit serta memberikan ketenangan bagi seseorang khususnya tentang kecerdasan emosional. Allah akan menolong kita, apabila kita bertekad dan mempunyai keinginan yang kuat untuk mengontrol dan menguasai emosi kita, seorang mukmin yang betul-betul beriman tidak akan pernah takut kecuali kepada Allah.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data hasil penelitian tentang intensitas menghafal al-Qur'an dan kecerdasan emosional santri pondok pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan, dapat ditarik kesimpulan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat intensitas menghafal al-Qur'an (variabel X) terhadap kecerdasan emosional (variabel Y) santri pondok pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan. Nilai F hitung sebesar 4.966 dan nilai signifikansi 0.031. Nilai F tabel sebesar 4.034 dengan nilai signifikansi 0.05. Nilai F hitung jika dibandingkan dengan F tabel maka dapat diketahui F hitung lebih besar dari pada F tabel ( $4.966 > 4.034$ ). Nilai signifikansi jika dibandingkan maka signifikansi F hitung lebih kecil dari pada signifikansi F tabel ( $\text{sig } 0.031 < 0.05$ ). Nilai *R square* sebesar 0.194 yang menunjukkan pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional sebesar 19.4%, adapun sisanya 80.6 % dimungkinkan ada faktor lain yang mempengaruhi diluar penelitian ini seperti faktor ekonomi, factor lingkungan, dan lain sebagainya. Dengan demikian hipotesis yang berpunya terdapat pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional santri pondok pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan dapat diterima.

## **B. Saran**

Intensitas menghafal al-Qur'an berpengaruh terhadap kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil penelitian, perkenankan peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pengasuh dan pengurus pondok pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan, agar lebih meningkatkan bimbingan dan memperhatikan hafalan al-Qur'an santri agar tujuan hafalan yang ditargetkan dapat tercapai dengan baik.
2. Kepada ustadz dan ustadzah untuk selalu memberikan bimbingan tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dan penjelasannya, agar para santri mengetahui pemahaman isi kandungan al-Qur'an guna meningkatkan kecerdasan emosional
3. Kepada orang tua santri agar selalu memberikan motivasi atau dorongan kepada anak-anaknya tentang arti penting dalam membaca dan menghafal al-Qur'an, agar mereka tertarik untuk terus menambah hafalan al-Qur'an serta mengamalkannya.
4. Untuk para santri agar selalu bersemangat dalam menghafal al-Qur'an dan jangan lupa untuk mengamalkan ilmu yang telah didapatkan dan jadikan hafalan al-Qur'an untuk mensyi'arkan agama islam, apapun rintangannya jangan sampai berputus asa, karena Allah Swt. Selalu bersama kita.
5. Saran bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti tentang kecerdasan emosional agar mempertimbangkan faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi kecerdasan emosional.

### **C. Penutup**

Puji syukur alhamdulillah, dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan. Saran dan kritikan sangat penulis butuhkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amrullah. 1985. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M
- Alder, Harry 2001. *Boost Your Intelligence; Pacu EQ dan IQ Anda*. terj.Christina Prianingsih. Jakarta: Erlangga
- al-Hafidz, Ahsin W. 2005. *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Qattan, Manna' Khalil. 2004. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antara Nusa
- Abdul Fattah Az-Zawawi, Yahya (Al-Hafish). 2010. *Revolusi menghafal Al-Qur'an*, Solo : Insan Kamil
- Anwar, Salman, Rusydie. 2010. *Sembuh Dengan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Sabil
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Atmaji, Aprianto Dwi. 2014. *Pengaruh Motivasi dan Minat Penggunaan Komputer sebagai Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Multimedia pada Mata Pelajaran Produktif Multimedia di SMK Negeri 1 Wonosari*. Skripsi Sarjana Pendidikan. Yogyakarta: UNY
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- A. W. Munawwir. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif

Chattopadhyay, Aparna. 2004. *Whats You Emotional IQ Over 600 Psychological Quizzer Asses Your Weakness And Strengths In Your Emotional And Feeling And Groom Tuller Personality*, (terj.) Hta. Darwin Rasyid, “*Tes Emosi Anda*”. Tangerang: Gaya Media Pratama

Daryanto. 2006. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya : Apollo

Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Amani

Desmita. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Faizah dan Effendi, Lalu Muchsin. 2009. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana

Fikri, Salim. 2013. *Metode Qiroati Dapat Meningkatkan Minat Siswa Membaca Al-Qur'an di SD Ibnu Sina Kota Batam*. Tesis Pasca Sarjana Pendidikan. Surabaya: Perpustakaan UNSURI

Fitriyah, Laelatul dan Jauhar, Mohammad. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Prestasi Pustaka

Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intellegence (Kecerdasan Emosional, mengapa EI lebih penting dari IQ)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

\_\_\_\_\_. 2003. *Emotional Intelligence*. (terj.) T. Hermaya, “Kecerdasan Emosional”. Jakarta: Gramedia

\_\_\_\_\_. 2002. *Emotional Intellegen*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

\_\_\_\_\_. 2005. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Kurnia, Muhammad Najib. 2016. *Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Rutin Tafsir al-Qur'an Terhadap Kesehatan Mental Ibu-ibu Lansia (Studi Pengajian Seninan Masjid Baiturrachim Kelurahan Gisikdrono Jalan Mintojiwo Dalam 1 Semarang)*. Semarang: UIN Walisongo
- Hawari, Dadang. 2009. *IQ, EQ, CQ, & SQ Kriteria Sumber Daya Manusia (Pemimpin) Berkualitas*. Jakarta: FKUL
- Hidayanti, Ema. 2007. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Konsep Diri Terhadap Efektivitas Komunikasi Interpersonal Perawat RSUD Tugurejo Semarang*. Semarang: IAIN Walisongo
- \_\_\_\_\_. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*. Semarang : CV. Karya Abadi Jaya
- Ichwan, Muhammad Nor. 2001. *Memasuki Dunia Al-Qur'an*. Semarang: Effhar Offset Semarang
- Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi. 2014. *At-Tibyan Adab Penghafal Alqur'an*. Solo: Al-Qowam
- Ismail Ibrahim Bin. 2006. *Sarah Ta'limul Muta'allim*. Surabaya: Haromain Jaya
- Kartini, Herlen. 2016. "Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Intensitas Bermain Game Online dengan Intensi Berperilaku Agresif pada Siswa SMA Katolik WR. Soepratman Samarinda". *PSIKOBORNEO*. 4. (4)
- Latan, Hengky dan Selva Temalagi. 2013. *Analisis Multivariate Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program IBM SPSS 20.0*. Bandung: ALVABETA

- Manizar, Ely. 2016. *Mengelolo Kecerdasan Emosi*. Tadrib. 2. (2)
- Masyhuri dan Zainuddin. 2008. *Metode Penelitian Pendekatan praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditam
- Murni, Dewi. 2016. *Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif al-Qur'an*. Jurnal Syahadah. 5. (1)
- Naini, Nurul. 2017. *Problematika Kecerdasan emosional Santri dalam menghafal Al-Qur'an dan Solusinya di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Kelurahan Bringin Kecamatan Ngaliyan Semarang*. Semarang: UIN Walisongo
- Nasution. 2009. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nawabuddin, Abdulrab. 1996. *Kaifa Tahfadzul Qur'an, terj. "Teknik Menghafal al-Qur'an"*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Putri, Kadek Sri Eka. 2011. *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar*. Uns
- Rahmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya
- Rif'at Syauqi, Nawawi. 2011. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah
- Riyadh, Saad. 2007. *Jiwa dalam Bimbingan Rasulllah SAW*. (Jakarta: Gema Insani Press
- Salim, Ahmad Husain Ali. 2006. *Terapi Al-Qur'an untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*. Jakarta: Asta Buana Sejahtera
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu



- Satiadarma, Monty dan Waruwu, Fidelis. 2003. *Mendidik Kecerdasan (Pedoman bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak)*. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Shaleh, Abdul Rahman, dkk. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta :kencana
- Shihab, M. Quraish . 2012. *Tafsir Al-Lubab*. Tangerang: Lentera Hati
- S. Margono. 2010. *Metodologi Peneltian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Stein dan Heward. 2002. *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa
- Steven J.and Book, Howard E, Stein. 2013. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto*. Bandung
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. 2010. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V. Wiratna. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Supardi. 2004. *Perbandingan Metode Baca Qur'an Bagi Pelajar di TKA/TPQ Kelurahan Bareng Malang*. Lemlit Stain Mataram
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafidz. 2003. *Mendidik Anak Bersama Nabi*. terj. Salafuddin Abu sayyid. Solo: Pustaka Arafah
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniyyah*. Jakarta: Gema Insani Press

Tim Penyusun Kamus. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Tridhonanto. 2009. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) buah Hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Wahidi, Ridhoul, Wahyudi, Rofi'ul. 2016. *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah

Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.

Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

\_\_\_\_\_. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Wawancara dengan Ema Masyithoh pada tanggal 3/8/ 2018

Wawancara dengan Bapak Mukhlisin pada tanggal 19/6/2019

## **LAMPIRAN 1**

### **SKALA INTENSITAS MENGHAFAAL AL-QUR'AN DAN KECERDASAN EMOSIONAL SEBELUM DI UJI COBA**

#### **Skala intensitas menghafal al-Qur'an**

Nama :

Usia :

Jumlah Hafalan :

Dibawah ini terdapat sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang berkaitan dengan kehidupan anda sehari-hari. Anda diminta untuk memilih salah satu dari empat pilihan jawaban dan berilah tanda (X) pada jawaban yang sesuai dengan diri anda

1. Dalam menghafal al-Qur'an, seberapa sering anda atau orang lain melakukan hal berikut:
  - a. Meminta bantuan untuk menyimakkan hafalan al-Qur'an
    1. Tidak Pernah
    2. Kadang-Kadang
    3. Sering
    4. Selalu
  - b. Mengajak bercanda ketika menghafal al-Qur'an
    1. Tidak Pernah
    2. Kadang-Kadang
    3. Sering
    4. Selalu
  - c. Menghafal al-Qur'an dalam keadaan tenang atau sunyi
    1. Tidak Pernah
    2. Kadang-Kadang
    3. Sering
    4. Selalu
  - d. Menghafal atau muraja'ah al-Qur'an ketika sedang sibuk
    1. Tidak Pernah
    2. Kadang-Kadang
    3. Sering
    4. Selalu
  - e. Memberikan apresiasi ketika hafalan al-Qur'an anda bertambah
    1. Tidak Pernah
    2. Kadang-Kadang
    3. Sering
    4. Selalu

2. Untuk membantu pemahaman anda tentang menghafal al-Qur'an, setiap harinya, seberapa sering anda melakukan hal berikut:
  - a. Mempelajari tajwid al-Qur'an
    1. Tidak Pernah
    2. Kadang-Kadang
    3. Sering
    4. Selalu
  - b. Memahami isi kandungan dari al-Qur'an
    1. Tidak Pernah
    2. Kadang-Kadang
    3. Sering
    4. Selalu
  - c. Mencari informasi tentang perkembangan metode hafalan al-Qur'an
    1. Tidak Pernah
    2. Kadang-Kadang
    3. Sering
    4. Selalu
  - d. Memperdalam ilmu al-Qur'an lainnya seperti tafsir jalalain
    1. Tidak pernah
    2. Kadang-Kadang
    3. Sering
    4. Selalu
  - e. Mengidentifikasi tentang pentingnya membaca dan menghafal al-Qur'an
    1. Tidak Pernah
    2. Kadang-Kadang
    3. Sering
    4. Selalu
3. Seberapa anda sering, mengulang-ulang hal berikut:
  - a. Saya dengan sengaja tidak menyetorkan hafalan al-Qur'an
    1. Tidak Pernah
    2. Kadang-Kadang
    3. Sering
    4. Selalu
  - b. Ketika ada teman baru yang menghafalkan, saya semakin bersemangat untuk menghafalkan
    1. Tidak Pernah
    2. Kadang-Kadang
    3. Sering
    4. Selalu
  - c. Menghafal al-Qur'an dengan terpaksa
    1. Tidak Pernah
    2. Kadang-Kadang
    3. Sering
    4. Selalu
  - d. Mengikuti seaman yang diadakan di Pondok Pesantren atau di majelis-mejelis tertentu

1. Tidak Pernah
  2. Kadang-Kadang
  3. Sering
  4. Selalu
- e. Merasa bosan ketika di tengah-tengah menghafal al-Qur'an
  1. Tidak Pernah
  2. Kadang-Kadang
  3. Sering
  4. Selalu
4. Selama 60 menit atau 1 jam, seberapa sering anda mengalami hal sebagai berikut:
  - a. Bersemangat dalam membaca atau menghafal al-Qur'an
    1. Tidak Pernah
    2. Kadang-Kadang
    3. Sering
    4. Selalu
  - b. Menghafal al-Qur'an sebanyak satu halaman
    1. Tidak Pernah
    2. Kadang-Kadang
    3. Sering
    4. Selalu
  - c. Muraja'ah lebih dari 1 juz
    1. Tidak Pernah
    2. Kadang-Kadang
    3. Sering
    4. Selalu
  - d. Memutuskan untuk berhenti menghafal al-Qur'an
    1. Tidak Pernah
    2. Kadang-Kadang
    3. Sering
    4. Selalu
  - e. Merasa mengantuk ketika menghafal al-Qur'an
    1. Tidak Pernah
    2. Kadang-Kadang
    3. Sering
    4. Selalu

## Skala Tentang Kecerdasan Emosional

No	Pernyataan	Sangat setuju	setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
	<b>Kesadaran diri</b>				
1.	Saya menyadari kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri saya				
2.	Saya takut apabila melanggar peraturan di lingkungan sekitar saya				
3.	Saya sedih bila target hafalan al-Qur'an saya tidak tercapai				
4.	Saya merasa bosan bila terlalu lama muraja'ah				
5.	Saya percaya diri ketika menghafal al-Qur'an				
6.	Saya yakin bisa menjaga semua hafalan Al-Qur'an yang telah saya capai				
7.	Tidak banyak hal yang saya banggakan				
8.	Saya kecewa bila storan hafalan diliburkan				
	<b>Mengelola emosi</b>				
1.	Saya diam ketika marah				
2.	Saya bahagia ketika meluapkan emosi marah				
3.	Saya mau menerima permintaan maaf dari teman saya ketika dia berbuat salah kepada saya				
4.	Saya berusaha tenang meskipun banyak masalah				

5.	Sulit saya memaafkan orang yang membuat saya marah				
6.	Saya cemas apabila diminta untuk semaan di suatu majelis				
7.	Saya menangis ketika terlalu banyak masalah yang dihadapi				
8.	Sulit bagi saya menerima pendapat orang lain				
	<b>Motivasi diri sendiri dan orang lain</b>				
1.	Saya memiliki keinginan untuk menjadi seorang hafidz/hafidzah				
2.	Saya menghafal al-Qur'an dengan hati yang senang				
3.	Saya tidak pernah merasa malu untuk belajar mengaji dengan orang yang lebih muda				
4.	Saya mendapat dukungan penuh dari orang tua dalam menghafal al-Qur'an				
5.	Saya akan tetap terus berusaha untuk menghafal meskipun di saat hafalan saya sulit				
6.	Saya mengalami banyak kendala dalam menghafal al-Qur'an				
7.	Disaat sibuk, saya menyempatkan diri untuk membaca buku tentang				

	hafalan al-Qur'an				
8.	Saya akan mengambil hikmah atau pelajaran dari kegagalan yang saya alami sebagai langkah perbaikan kedepan				
	<b>Mengenali Emosi Orang lain</b>				
1.	Saya merasa sedih ketika teman saya mendapat musibah				
2.	Ketika teman saya menghadapi suatu masalah saya akan membantu memberikan jalan keluar				
3.	Saya merasa bahagia ketika hafalan teman saya tidak lancar				
4.	Saya menghindar atau menolak jika teman saya meminta bantuan				
5.	Sulit bagi saya untuk menunjukkan kepedulian kepada orang lain				
6.	Ketika teman saya sakit, saya akan membantu merawatnya				
7.	Ketika storan hafalan, saya memberikan kesempatan kepada teman saya untuk mengaji duluan, apabila dia ada keperluan mendesak.				
8.	Saya dapat merasakan kesedihan yang dialami teman saya meskipun				



	mereka tidak menceritakan kepada saya				
	<b>Membina Hubungan dengan Orang Lain</b>				
1.	Saya berteman dengan siapapun tanpa melihat status sosial				
2.	Saya takut menegur orang yang berbuat kesalahan				
3.	Saya memberikan saran kepada teman saya ketika dia mengalami kesulitan				
4.	Saya enggan berteman dengan yang hafalannya dibawah saya				
5.	Saya membantu menyimakkan hafalan al-Qur'an teman saya				
6.	Saya bertanya kepada ustadz/ustadzah apabila ada bacaan/tajwid al-Qur'an yang belum saya pahami				
7.	Saya minder dengan teman yang hafalannya lebih banyak dari saya				
8.	Saya tertekan ketika keluarga menuntut untuk cepat menyelesaikan hafalan al-Qur'an saya.				

**SKALA INTENSITAS MENGHAFAAL AL-QUR'AN  
DAN KECERDASAN EMOSIONAL  
SETELAH DI UJI COBA**

**Skala intensitas menghafal al-Qur'an**

Nama :

Usia :

Jumlah Hafalan :

Dibawah ini terdapat sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang berkaitan dengan kehidupan anda sehari-hari. Anda diminta untuk memilih salah satu dari empat pilihan jawaban dan berilah tanda (X) pada jawaban yang sesuai dengan diri anda

1. Dalam menghafal al-Qur'an, seberapa sering anda atau orang lain melakukan hal berikut:
  - a. Meminta bantuan untuk menyimak hafalan al-Qur'an
    1. Tidak Pernah      2. Kadang-Kadang      3. Sering
    4. Selalu
  - b. Menghafal atau muraja'ah al-Qur'an ketika sedang sibuk
    1. Tidak Pernah    2. Kadang-Kadang      3. Sering      4. Selalu
  - c. Memberikan apresiasi ketika hafalan al-Qur'an anda bertambah
    1. Tidak Pernah    2. Kadang-Kadang      3. Sering      4. Selalu
2. Untuk membantu pemahaman anda tentang menghafal al-Qur'an, setiap harinya, seberapa sering anda melakukan hal berikut:
  - a. Mempelajari tajwid al-Qur'an
    1. Tidak Pernah    2. Kadang-Kadang      3. Sering      4. Selalu
  - b. Memahami isi kandungan dari al-Qur'an
    1. Tidak Pernah    2. Kadang-Kadang      3. Sering      4. Selalu

- c. Mencari informasi tentang perkembangan metode hafalan al-Qur'an
  1. Tidak Pernah    2. Kadang-Kadang    3. Sering    4. Selalu
- d. Memperdalam ilmu al-Qur'an lainnya seperti tafsir jalalain
  1. Tidak pernah    2. Kadang-Kadang    3. Sering    4. Selalu
- e. Mengidentifikasi tentang pentingnya membaca dan menghafal al-Qur'an
  1. Tidak Pernah    2. Kadang-Kadang    3. Sering    4. Selalu
3. Seberapa anda sering, mengulang-ulang hal berikut:
  - a. Ketika ada teman baru yang menghafalkan, saya semakin bersemangat untuk menghafalkan
    1. Tidak Pernah    2. Kadang-Kadang    3. Sering    4. Selalu
  - b. Menghafal al-Qur'an dengan terpaksa
    1. Tidak Pernah    2. Kadang-Kadang    3. Sering    4. Selalu
  - c. Mengikuti semaan yang diadakan di Pondok Pesantren atau di majelis-mejelis tertentu
    1. Tidak Pernah    2. Kadang-Kadang    3. Sering    4. Selalu
  - d. Merasa bosan ketika di tengah-tengah menghafal al-Qur'an
    1. Tidak Pernah    2. Kadang-Kadang    3. Sering    4. Selalu
4. Selama 60 menit atau 1 jam, seberapa sering anda mengalami hal sebagai berikut:
  - a. Bersemangat dalam membaca atau menghafal al-Qur'an
    1. Tidak Pernah    2. Kadang-Kadang    3. Sering    4. Selalu
  - b. Muraja'ah lebih dari 1 juz

- |  |                  |           |    |
|--|------------------|-----------|----|
| 1. Tidak Pernah                                  | 2. Kadang-Kadang | 3. Sering | 4. |
| Selalu   |                  |           |    |
| c. Memutuskan untuk berhenti menghafal al-Qur'an |                  |           |    |
| 1. Tidak Pernah                                  | 2. Kadang-Kadang | 3. Sering | 4. |
| Selalu   |                  |           |    |
| d. Merasa ngantuk ketika menghafal al-Qur'an     |                  |           |    |
| 1. Tidak Pernah                                  | 2. Kadang-Kadang | 3. Sering | 4. |
| Selalu   |                  |           |    |

## Skala Tentang Kecerdasan Emosional

No	Pernyataan	Sangat setuju	setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
	<b>Kesadaran diri</b>				
1.	Saya menyadari kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri saya				
2.	Saya yakin bisa menjaga semua hafalan Al-Qur'an yang telah saya capai				
3.	Tidak banyak hal yang saya banggakan				
4.	Saya kecewa bila storan hafalan diliburkan				
	<b>Mengelola emosi</b>				
1.	Saya bahagia ketika meluapkan emosi marah				
2.	Saya mau menerima permintaan maaf dari teman saya ketika dia berbuat salah kepada saya				
3.	Saya berusaha tenang meskipun banyak masalah				
4.	Sulit saya memaafkan orang yang membuat saya marah				
5.	Saya cemas apabila diminta untuk seaman di suatu majelis				
6.	Saya menangis ketika terlalu banyak masalah yang dihadapi				
7.	Sulit bagi saya menerima pendapat orang lain				
	<b>Motivasi diri sendiri dan orang lain</b>				

1.	Saya akan tetap terus berusaha untuk menghafal meskipun di saat hafalan saya sulit				
2.	Saya mengalami banyak kendala dalam menghafal al-Qur'an				
3.	Disaat sibuk, saya menyempatkan diri untuk membaca buku tentang hafalan al-Qur'an				
	<b>Mengenali Emosi Orang lain</b>				
1.	Saya merasa sedih ketika teman saya mendapat musibah				
2.	Ketika teman saya menghadapi suatu masalah saya akan membantu memberikan jalan keluar				
3.	Saya merasa bahagia ketika hafalan teman saya tidak lancar				
4.	Saya menghindar atau menolak jika teman saya meminta bantuan				
5.	Sulit bagi saya untuk menunjukkan kepedulian kepada orang lain				
6.	Ketika teman saya sakit, saya akan membantu merawatnya				
7.	Ketika storan hafalan, saya memberikan kesempatan kepada teman saya untuk mengaji duluan, apabila dia ada keperluan mendesak.				

8.	Saya dapat merasakan kesedihan yang dialami teman saya meskipun mereka tidak menceritakannya kepada saya				
	<b>Membina Hubungan dengan Orang Lain</b>				
1.	Saya takut menegur orang yang berbuat kesalahan				
2.	Saya memberikan saran kepada teman saya ketika dia mengalami kesulitan				

## LAMPIRAN 2

### DAFTAR NAMA RESPONDEN PONDOK PESANTREN MODERN AL-QUR'AN BUARAN PEKALONGAN

NO	NAMA RESPONDEN	NO	NAMA RESPONDEB
1.	MASLAKHATUL ISLAMIYAH	26.	FERINDIANA
2.	EMA MASYITHOH	27.	MEDINA TSANIA
3.	LINA NURFITRIANA	28.	MARIATUN NUR KH
4.	NAZIL ALMANAZILA	29.	NURUL KHOLISNA
5.	UMI SALAMAH	30.	UFTI RIRIZ INAYAH
6.	TIYAS FADILA	31.	UFITA REZA HIDAYAH
7.	DIYAH AYU PITALOKA	32.	KHOTIMATUL KHUSNA
8.	MITANATUL MIKHANAH	33.	ANITA RAHMA
9.	NUR AINI MUFID	34.	MABRUROH TSUROYA
10.	INDI FITRIANI	35.	NUZIATUL UMAMAH
11.	ALYA ARFIDA	36.	NUR ANISATURRAHMAH
12.	KHUSNUL ISQI	37.	VIA ARDINA
13.	NISA'ATUL MASLAKHAH	38.	KHOIRUNNISA
14.	MALFUFAH	39.	ZAKIYAH QORI
15.	IHDA ZAKIYATUS	40.	LULU HIMATIL ALIYAH
16.	SITI HILYATUL AULIA	41.	WAKHIDATUL KHASANAH
17.	ANI INDRIYANI	42.	AINUM NI'MAH
18.	MARITSA HAWAINA	43.	SALIMATUS SA'ADAH
19.	SITI JANATUN	44.	NUR FIKRIYANAH
20.	SITI AMINAH	45.	ANAH PUSPITA SARI
21.	LAELATUL AFIDAH	46.	AFNI KAMELIA
22.	SINTA MUMTAZATUR	47.	NADIA HARITSA
23.	SITI CHUYINA	48.	NUR FALMAY MIN
24.	MAYADA MUSDALIFAH	49.	PUJA PUTRI
25.	LISA AFIYAH	50.	HIDAYATUL MUNAFIAH



SKORING HASIL ANGKET INTENSITAS MENGHAFAZ AL-QUR'AN

NO	x.1	x.2	x.3	x.4	x.5	x.6	x.7	x.8	x.9	x.10	x.11	x.12	x.13	x.14	x.15	x.16	x.17	x.18	x.19	x.20
1	3	3	1	4	4	1	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
2	4	3	2	4	2	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	2	4	3
3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	3	2	3	3	3	2	4	2
4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3
5	4	4	4	4	4	3	4	2	4	3	4	2	4	3	4	3	3	3	4	3
6	2	3	3	1	2	4	4	3	2	3	4	2	4	3	3	3	2	2	3	2
7	4	3	4	2	1	2	4	2	3	2	3	2	4	1	3	2	3	2	4	2
8	4	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	2
9	3	4	4	3	1	3	2	2	3	2	3	4	4	3	3	4	3	2	4	3
10	4	3	4	2	1	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
11	4	2	2	2	4	4	4	4	2	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3
12	2	4	4	2	1	4	2	3	2	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3
13	2	3	3	2	1	2	2	2	2	1	4	1	3	2	3	3	2	1	4	3
14	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	2	2	4	1
15	4	3	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3
16	3	4	4	1	2	3	2	2	3	3	3	2	4	2	3	2	3	2	4	3
17	4	3	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	1	4	2
18	3	3	4	2	2	3	2	2	2	3	3	2	4	1	2	4	3	2	4	2
19	4	4	3	2	3	4	3	2	3	3	4	4	4	4	3	4	3	2	4	2
20	3	3	3	2	2	3	3	3	4	2	4	2	4	3	3	3	3	2	4	3
21	2	2	3	1	3	2	4	3	2	3	3	4	4	2	3	4	4	4	4	1
22	2	4	4	2	2	3	2	3	2	3	4	3	4	2	3	3	2	2	2	3
23	4	1	2	2	1	4	2	2	1	2	3	2	4	2	3	3	4	1	4	2
24	2	4	3	2	2	2	2	2	1	3	4	4	4	4	2	2	3	2	4	1
25	3	3	3	2	3	2	2	1	2	3	3	4	4	2	3	3	4	3	4	3
26	4	2	2	3	1	3	2	2	2	2	4	3	4	3	2	3	4	4	4	1
27	3	3	4	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3
28	2	3	4	2	2	3	2	3	3	2	4	4	4	2	3	4	3	1	4	4
29	2	4	3	2	1	2	2	1	1	2	4	3	4	2	3	2	2	2	4	3
30	2	3	4	3	1	3	3	2	4	4	3	4	4	2	3	4	3	2	4	2
31	3	4	4	1	4	1	3	4	3	2	4	2	2	4	2	1	2	3	1	2
32	2	2	3	2	1	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	1	4	2
33	4	3	4	2	2	4	4	3	3	4	3	4	4	2	3	3	4	2	4	3
34	3	3	2	2	3	3	2	2	4	2	4	2	4	2	3	4	2	2	4	3
35	2	3	4	1	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2	2	3	4	3
36	3	3	4	2	2	3	2	3	3	2	4	3	3	2	3	3	4	2	3	2
37	2	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	4	2
38	3	4	4	2	2	2	2	2	3	3	4	4	4	2	4	2	2	1	4	3
39	4	4	2	2	4	2	3	3	1	2	4	2	3	4	3	2	4	1	3	1
40	2	4	4	2	2	3	2	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	2	4	2

41	4	3	3	2	2	3	2	1	1	2	4	4	3	3	2	3	4	1	3	2
42	2	3	3	2	2	3	1	2	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3
43	2	4	2	1	2	3	1	1	2	4	4	4	4	1	2	3	4	1	3	2
44	2	3	2	2	1	3	2	2	2	3	4	1	4	4	4	4	3	2	4	3
45	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	4	3	3	1	3	3	3	2	3	2
46	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	4	4	2	4	3	2	2	4	1
47	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	4	3
48	2	3	3	1	2	3	4	3	2	2	4	4	3	3	4	4	2	2	4	3
49	3	4	3	2	1	3	2	2	3	3	4	1	4	4	4	4	3	2	4	4
50	2	4	3	2	2	4	2	2	1	3	4	3	3	2	3	3	3	1	4	2

SKORING HASIL ANGIKET KECERDASAN EMOSIONAL

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40		
1	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	2	2	4	3	2	4	4	1	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	2	4	3	3	
2	4	3	3	2	3	4	3	2	4	3	3	3	2	2	4	2	4	4	4	2	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	1	4	3	3	2	4	2	3	4		
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	3	4	
4	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	2	
5	3	3	4	1	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	2	3	3	
6	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	4	4	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4	4	2	3	1	4	4	4	3	4	4	4	3	3	
7	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2	4	4	3	4	
9	3	2	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	1	2	4	1	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	
10	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	
11	4	4	2	3	3	3	3	3	4	2	3	4	1	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	4	3	
12	3	3	3	3	4	4	3	2	4	3	2	4	3	2	4	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	
13	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	
14	3	3	3	2	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	2	2	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	4	1	3	3	2	3	3	
15	3	2	3	2	4	3	3	4	4	2	3	4	3	3	3	2	3	4	3	2	3	3	2	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3
16	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	4
17	3	3	1	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	1	4	2	2	4	3	1	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	2	1	4		
18	3	3	4	2	4	4	4	2	3	2	2	4	1	2	3	2	2	3	4	1	2	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	4	
19	4	4	2	2	4	4	3	4	3	3	3	4	3	2	4	3	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	
20	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	2	3	1	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
21	4	3	3	2	4	3	3	1	1	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	2	4	3	1	4	1	4	1	3	3	3	4	1	4	4	4	4	4	2	2	2	2	
22	3	3	3	2	4	4	2	3	2	2	3	3	2	4	4	3	3	4	4	4	4	3	1	2	4	3	3	2	3	2	3	4	2	3	2	3	3	3	4	3	4	
23	3	3	4	3	3	3	4	2	4	2	3	2	2	4	2	4	3	4	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	
24	4	4	3	2	4	3	4	3	4	3	3	4	3	2	3	2	3	4	3	1	4	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	1	3	3	3	2	3	4	
25	4	3	3	2	4	4	4	2	4	3	3	4	3	2	4	2	3	3	3	2	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	
26	4	4	3	2	4	3	4	4	4	3	3	3	3	2	4	2	4	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	4	
27	3	4	4	3	3	3	4	2	2	2	3	4	2	2	4	2	4	4	4	2	3	3	2	4	2	4	1	1	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	
28	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4	1	4	4	4	4	2	3	2	3		
29	4	4	3	2	4	3	4	3	3	3	4	4	3	1	3	3	3	4	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4		
30	4	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	3	3	2	3	4	4	1	3	1		
31	4	4	3	3	4	2	2	2	4	3	4	3	1	1	2	1	3	4	2	1	2	2	4	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	1	4	2	3	3	3	3		
32	3	3	2	2	4	2	2	2	3	2	2	3	1	1	3	3	3	4	1	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	
33	4	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4	3	2	4	2	1	4	4	1	1	1	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	
34	4	4	3	2	3	3	1	3	3	2	3	4	2	3	4	3	3	4	4	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
35	1	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	2	2	4	4	2	2	2	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	
36	3	3	3	2	4	4	4	2	3	3	3	3	2	2	4	2	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	2	4	3	4	3	2	4	2	3	4	3	3	3	3	3	
37	3	3	2	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	2	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	
38	4	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	4	3	2	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	2	1	2	
39	4	4	3	2	3	1	3	3	4	3	3	3	2	2	4	4	3	2	3	4	2	1	2	3	4	4	3	2	4	4	3	4	4	4	3	3	4	2	2	2	3	
40	3	4	2	2	3	3	3	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	3	2	2	4	3	3	2	2	3	4	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	
41	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3		
42	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	2	4	2	2	3	4	2	2	3	3	3	4	3	3	3	2	3	1	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	

43	3	3	2	2	4	2	3	2	4	2	3	3	3	2	2	1	2	3	4	2	3	3	1	4	2	2	1	3	1	2	4	2	4	1	3	4	2	2	3	4	
44	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3		
45	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	2	3	2	3	4	3	4	4	3	3	3	3	2	3	2	1	3	2	3	3	3	
46	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	4	1	3	4	3	3	2	3
47	4	4	3	2	3	3	4	2	4	4	3	4	3	3	4	3	2	4	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	2
48	1	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	4	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	1	1	2	3	2	1	3	
49	3	3	3	2	4	3	3	3	3	1	3	3	1	3	3	2	4	3	4	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
50	4	4	1	2	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	2	3	1	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	2	3	2	3

### LAMPIRAN 3

#### UJI REABILITAS INTENSITAS MENGHAFAK AL-QUR'AN

##### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	111.0200	144.020	.363	.689
VAR00002	110.6600	151.290	.025	.705
VAR00003	110.7400	148.400	.148	.700
VAR00004	111.7200	144.083	.419	.688
VAR00005	111.7000	141.153	.448	.683
VAR00006	110.9400	143.853	.390	.689
VAR00007	111.3200	146.018	.277	.694
VAR00008	111.2800	141.593	.478	.683
VAR00009	111.3200	141.773	.441	.684
VAR00010	111.0800	140.728	.591	.680
VAR00011	110.2800	150.777	.080	.703
VAR00012	110.8400	142.709	.367	.688
VAR00013	110.1600	147.280	.369	.694
VAR00014	111.1000	141.847	.418	.685

VAR00015	110.8400	146.300	.373	.693
VAR00016	110.7400	143.298	.452	.687
VAR00017	110.8800	147.536	.230	.697
VAR00018	111.7200	146.124	.258	.695
VAR00019	110.1400	147.551	.282	.696
VAR00020	111.4000	146.653	.255	.695
VAR00021	56.9200	38.034	1.000	.710

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.702	21

### UJI REABILITAS KECERDASAN EMOSIONAL

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0

Excluded <sup>a</sup>	0	.0
Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.711	41

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	223.9800	288.142	.275	.706
VAR00002	224.0000	289.796	.246	.707
VAR00003	224.4800	288.826	.231	.707
VAR00004	224.8600	292.490	.110	.710
VAR00005	223.7000	293.276	.087	.711

VAR00006	224.1400	285.633	.406	.703
VAR00007	223.9800	284.836	.420	.702
VAR00008	224.4000	283.837	.411	.701
VAR00009	224.0200	289.693	.192	.708
VAR00010	224.4400	286.864	.378	.704
VAR00011	224.2200	289.236	.332	.706
VAR00012	224.0400	288.692	.312	.706
VAR00013	224.7800	283.073	.426	.701
VAR00014	224.8000	286.408	.310	.704
VAR00015	223.9200	287.381	.379	.705
VAR00016	224.8600	282.572	.503	.700
VAR00017	224.5000	291.724	.116	.710
VAR00018	223.6800	290.385	.261	.708
VAR00019	223.7000	290.622	.224	.708
VAR00020	225.3000	289.031	.230	.707
VAR00021	224.4200	285.065	.372	.703
VAR00022	224.8400	285.362	.338	.703



VAR00023	224.3200	287.977	.296	.706
VAR00024	223.9200	292.238	.136	.710
VAR00025	224.2800	284.206	.495	.701
VAR00026	224.2400	287.084	.307	.705
VAR00027	224.4800	285.765	.343	.704
VAR00028	224.3200	288.059	.330	.705
VAR00029	224.4600	282.907	.446	.700
VAR00030	224.2000	283.714	.648	.700
VAR00031	224.0600	286.956	.325	.705
VAR00032	224.4200	281.677	.490	.699
VAR00033	224.1000	290.459	.179	.708
VAR00034	224.6200	282.281	.423	.700
VAR00035	224.2600	287.911	.265	.706
VAR00036	224.0800	290.157	.180	.708
VAR00037	224.3800	292.444	.106	.710
VAR00038	224.7400	295.462	-.040	.714
VAR00039	224.5800	291.636	.127	.710

VAR00040	224.1600	294.994	-.020	.713
VAR00041	119.3200	76.018	.987	.785

## 1. DESKRIPTIF STATISTIK

**Descriptive Statistics**

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Intensitas Menghafal al-Qurán	50	24	34	58	2200	44.00	5.827
Kecerdasan Emosional	50	39	92	92	3537	70.74	7.171
Valid N (listwise)	50						

## 2. UJI LINEARITAS

**ANOVA Table**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
--	----------------	----	-------------	---	------

Kecerdasan Emosional * Intensitas Menghafal al-Qurán	Between Groups (Combined)	708.189	18	39.344	.573	.810
	Linearity	236.255	1	236.255	4.043	.000
	Deviation from Linearity	471.934	17	27.761	.475	.898
	Within Groups	1811.431	31	58.433	.475	
	Total	2519.620	49			

### 3. UJI NORMALITAS

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Intensitas Menghafal al-Qurán	Kecerdasan Emosional
N	50	50
Normal Parameters <sup>a</sup>		
Mean	44.00	70.74
Std. Deviation	5.827	7.171

Most Extreme Absolute Differences	.140	.094
Positive	.140	.092
Negative	-.072	-.094
Kolmogorov-Smirnov Z	.990	.667
Asymp. Sig. (2-tailed)	.281	.766

#### 4. UJI HOMOGENITAS

##### Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.454	12	31	.195

## 5. UJI HIPOTESIS REGRESI SEDERHANA

### 6. ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	236.255	1	236.255	4.966	.031 <sup>a</sup>
Residual	2283.365	48	47.570		
Total	2519.620	49			

a. Predictors: (Constant), Intensitas Menghafal al-Qurán

b. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Koefesien

Determinasi

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.306 <sup>a</sup>	.194	.175	6.897

a. Predictors: (Constant), Intensitas Menghafal al-Qur'an

b. Dependent Variabel : Kecerdasan Emosional

Koefisien

Regresi

Sederhana

**Coefficients<sup>a</sup>**

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
B	Std. Error	Beta		
54.161	7.503		7.218	.000
.377	.169	.306	2.229	.031

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **Data Pribadi**

Nama : ULY NATIQOTUL ASHFA  
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 28 April 1992  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Luwungragi RT. 004/RW. 007  
Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes  
Telepon/HP/email : 085799100604 / ashfacahayu@gmail.com

### **Latar Belakang Pendidikan**

#### **Formal**

- |                                  |                  |
|----------------------------------|------------------|
| 1. SD N Luwungragi 01            | Lulus Tahun 2004 |
| 2. MTs N Model Babakan Lebaksiu  | Lulus Tahun 2007 |
| 3. MAN 1 Pekalongan              | Lulus Tahun 2010 |
| 4. UIN Walisongo Semarang        | Lulus Tahun 2019 |
| 5. PPTQ. Nurul Qur'an Pekalongan |                  |

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Semarang, 01 Oktober 2019

Uly Natiqotul Ashfa